



# PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER

Tim Penulis:

Feby Arief Nugroho | Ida Wahyu Wijayati | Nida Hanifa | Erry Ersani | Harini Suci  
Marsini | Erlina Yuliasuti | Surani | Dwi Agung Prasetyo | Blasius Perang | Suryana  
Holong Saor Nababan | Syarifah Aini | Agustinus Talindong | Nurul Saniah  
Rina Purwantini | Tita Nurmalinasari Hidayat | Eko Pujiyanto



# **PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER**

**Feby Arief Nugroho  
Ida Wahyu Wijayati  
Nida Hanifa  
Erry Ersani  
Harini Suci  
Marsini  
Erlina Yuliasuti  
Surani  
Dwi Agung Prasetyo  
Blasius Perang  
Suryana  
Holong Saor Nababan  
Syarifah Aini  
Agustinus Talindong  
Nurul Saniah  
Rina Purwantini  
Tita Nurmalinasari Hidayat  
Eko Pujianto**

**Editor: Muhamad Rizal Kurnia**

# PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER

## **Tim Penulis:**

Feby Arief Nugroho  
Ida Wahyu Wijayati  
Nida Hanifa  
Erry Ersani  
Harini Suci  
Marsini  
Erlina Yuliasuti  
Surani  
Dwi Agung Prasetyo  
Blasius Perang  
Suryana  
Holong Saor Nababan  
Syarifah Aini  
Agustinus Talindong  
Nurul Saniah  
Rina Purwantini  
Tita Nurmalinasari Hidayat  
Eko Pujianto

**Editor** : Muhamad Rizal Kurnia  
**Tata Letak** : Lilis Khalisastul Karimah  
**Desain Cover** : Asep Nugraha  
**Ukuran** : UNESCO 15,5 x 23 cm  
**Halaman** : x, 331  
**ISBN** : 978-634-7522-39-9  
**Terbit Pada** : April 2026  
**Anggota IKAPI** : No. 073/BANTEN/2023

## **Hak Cipta 2026 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis**

*Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.*

## **PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA**

Jl. Kramat, Panenjoan Kec. Carenang, Kab. Serang – Banten, 42195  
Email : sadapenerbit@gmail.com  
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com  
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul "**Pendidikan Moral dan Karakter**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan yang mendalam terhadap fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong yang selama ini menjadi fondasi bangsa seolah mulai tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan pendidikan moral dan karakter menjadi sebuah keniscayaan yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, baik di lingkungan formal, informal, maupun nonformal. Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan landasan teoretis dan praktis bagi para pendidik, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Materi dalam buku ini disusun secara sistematis, mulai dari konsep dasar moral dan etika, teori-teori perkembangan moral, hingga strategi implementasi pendidikan karakter di berbagai lini.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia dan turut serta dalam mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moral dan kuat dalam karakter.

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB 1 HAKIKAT DAN URGENSI PENDIDIKAN MORAL DI ERA MODERN .....</b>	<b>1</b>
Pendahuluan .....	2
Hakikat Pendidikan Moral.....	3
Dinamika Moralitas di Era Modern .....	6
Urgensi Pendidikan Moral di Sekolah.....	9
Pendidikan Moral dalam Konteks Keberagaman & <i>Global citizenship</i> .....	11
Pendidikan Moral sebagai Investasi Peradaban .....	13
Penutup .....	15
Daftar Pustaka.....	17
Profil Penulis.....	21
<b>BAB 2 TEORI PERKEMBANGAN MORAL MENURUT PARA AHLI..</b>	<b>22</b>
Konsep Dasar Perkembangan Moral.....	23
Teori Perkembangan Moral Jean Piaget .....	25
Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg .....	26
Kritik terhadap Kohlberg: Carol Gilligan & <i>Ethics of Care</i> .....	27
Teori Sosial-Kognitif: Albert Bandura & <i>Moral Disengagement</i> .....	28
<i>Moral Identity</i> & <i>Moral Self-concept</i> (Pendekatan Kontemporer).....	29
<i>Moral Development</i> dalam Konteks Digital & Era AI.....	30
<i>Moral Development</i> dalam Konteks Pendidikan & Pembelajaran.....	31
Sintesis Teori Perkembangan Moral dalam Perspektif Abad 21.....	33
Penutup .....	34
Daftar Pustaka.....	36
Profil Penulis.....	40
<b>BAB 3 FONDASI FILOSOFIS PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>42</b>
Pendahuluan .....	43

Fondasi Ontologis .....	43
Fondasi Epistemologis .....	49
Fondasi Aksiologis.....	51
Daftar Pustaka.....	55
Profil Penulis.....	56
<b>BAB 4 HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), EMOSIONAL (EQ), DAN SPIRITUAL (SQ).....</b>	<b>57</b>
Manusia dan Kecerdasan .....	58
Kecerdasan Intelektual (IQ).....	59
Kecerdasan Emosional (EQ).....	60
Kecerdasan Spiritual (SQ).....	61
Integrasi IQ, EQ, dan SQ.....	62
Pengembangan IQ, EQ, dan SQ dalam Konteks Pendidikan dan Kehidupan .....	63
Implikasi Praktis dan Tantangan Masa Depan .....	66
Daftar Pustaka.....	68
Profil Penulis.....	70
<b>BAB 5 PERAN KELUARGA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER.....</b>	<b>71</b>
Pendahuluan .....	72
Pengertian Karakter dan Pembentukannya .....	73
Keluarga sebagai Madrasah Pertama dalam Pembentukan Karakter.....	75
Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak.....	76
Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak .....	77
Teknik-Teknik Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak.....	77
Tantangan dalam Pembentukan Karakter di Keluarga .....	78
Penutup .....	79
Daftar Pustaka.....	80
Profil Penulis.....	81
<b>BAB 6 INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM SEKOLAH .....</b>	<b>82</b>
Urgensi Integrasi Karakter dalam Kurikulum .....	83
Konsep Dasar Integrasi Pendidikan Karakter.....	85

Landasan Filosofis & Yuridis (Profil Pelajar Pancasila & Kurikulum Merdeka).....	86
Strategi Integrasi dalam Perangkat & Proses Pembelajaran .....	88
Peran Guru & Budaya Sekolah.....	90
Digitalisasi & Karakter di Era Modern.....	91
Model Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter .....	93
Penutup .....	94
Daftar Pustaka.....	96
Profil Penulis.....	100
<b>BAB 7 BUDAYA SEKOLAH DAN PEMBIASAAN NILAI-NILAI LUHUR</b>	<b>101</b>
.....	
Teori Dasar Budaya Sekolah.....	102
Peran Budaya Sekolah Dalam Pembiasaan Nilai Luhur .....	106
Daftar Pustaka.....	111
Profil Penulis.....	114
<b>BAB 8 KETELADANAN GURU SEBAGAI <i>ROLE MODEL</i> MORAL BAGI SISWA</b>	<b>115</b>
.....	
Pengertian dan Hakikat Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan .....	116
Guru sebagai <i>Role Model</i> : Landasan Filosofis dan Pedagogis.	117
Dimensi-Dimensi Keteladanan Guru.....	118
Perbedaan antara Mengajar Moral dan Menjadi Teladan Moral.....	120
Urgensi Keteladanan Guru di Era Digital dan Krisis Moral .....	121
Kesimpulan.....	122
Daftar Pustaka.....	124
Profil Penulis.....	126
<b>BAB 9 MEMBANGUN SIKAP DISIPLIN, KERJA KERAS, DAN TANGGUNG JAWAB.....</b>	<b>128</b>
Pendahuluan .....	129
Membangun Sikap Disiplin .....	130
Membangun Sikap Kerja Keras .....	133
Membangun Sikap Tanggung Jawab.....	136
Daftar Pustaka.....	140
Profil Penulis.....	141


<b>BAB 10 MENUMBUHKAN EMPATI, ALTRUITIS, DAN KEPEDULIAN SOSIAL.....</b>	<b>142</b>
Pendahuluan .....	143
Empati .....	143
Altruisme: Dari Empati Menuju .....	147
Altruisme Digital: Manifestasi Filantropi di Era Modern .....	149
Kepedulian Sosial.....	150
Daftar Pustaka.....	153
Profil Penulis.....	154
<b>BAB 11 NILAI RELIGIUSITAS DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA.....</b>	<b>155</b>
Pendahuluan: Hakikat Religiusitas .....	156
Dimensi Nilai Religiusitas .....	156
Korelasi Religiusitas dengan Akhlak Mulia .....	158
Tantangan Religiusitas di Era Modern .....	160
Strategi Implementasi dalam Pendidikan.....	161
Kesimpulan.....	162
Daftar Pustaka.....	164
Profil Penulis.....	165
<b>BAB 12 KARAKTER DEMOKRATIS, TOLERANSI DAN MENGHARGAI PERBEDAAN .....</b>	<b>166</b>
Pendahuluan .....	167
Pentingnya Karakter Demokratis dalam Masyarakat Pluralistik.....	168
Konsep Karakter Demokratis.....	172
Memahami Toleransi .....	174
Menghargai Perbedaan.....	175
Pengembangan Sikap Menghargai .....	177
Tantangan dalam Menerapkan Sikap Menghargai .....	177
Keterkaitan Demokrasi, Toleransi, dan Penghargaan .....	178
Strategi Memperkuat Karakter Demokratis, Toleransi, dan Penghargaan terhadap Perbedaan.....	181
Daftar Pustaka.....	187
Profil Penulis.....	190

<b>BAB 13 MEMBANGUN JIWA NASIONALISME DAN PATRIOTISME DI ERA GLOBAL .....</b>	<b>191</b>
Memahami Nasionalisme dan Patriotisme.....	192
Tantangan Nasionalisme di Era Global .....	194
Strategi Membangun Jiwa Nasionalisme.....	201
Patriotisme dalam Tindakan Nyata .....	205
Refleksi dan Harapan Masa Depan.....	208
Daftar Pustaka.....	210
Profil Penulis.....	211
<b>BAB 14 KEPEMIMPINAN BERKARAKTER MEMBENTUK PEMIMPIN MASA DEPAN.....</b>	<b>212</b>
Pendahuluan .....	213
Konsep Kepemimpinan Berkarakter.....	216
Definisi Kepemimpinan Berkarakter .....	217
Nilai-Nilai Utama Kepemimpinan Berkarakter .....	219
Perbedaan Kepemimpinan Berkarakter dengan Kepemimpinan Transaksional/Transformasional.....	220
Pilar-Pilar Kepemimpinan Berkarakter.....	222
Kepemimpinan Berkarakter dalam Konteks Masa Depan.....	229
Tantangan Generasi Muda dalam Menghadapi Era Digital .....	230
Peran Pendidikan dan Pembinaan Karakter .....	231
Kepemimpinan Berkelanjutan: Membentuk Kader Pemimpin Baru .....	233
Keterkaitan dengan Konsep <i>Servant Leadership</i> dan <i>Transformational leadership</i> .....	235
Studi Kasus / Implementasi.....	237
Contoh Tokoh Pemimpin Berkarakter (Nasional maupun Global).....	239
Praktik Kepemimpinan Berkarakter dalam Organisasi, Pemerintahan, dan Komunitas.....	242
Dampak Kepemimpinan Berkarakter terhadap Keberhasilan Organisasi.....	244
Kesimpulan.....	245
Daftar Pustaka.....	247
Profil Penulis.....	249

<b>BAB 15 ETIKA KOMUNIKASI DI DUNIA DIGITAL (<i>CYBER ETHICS</i>)</b>	<b>251</b>
.....	
Pengertian Etika Komunikasi di Dunia Digital .....	252
Karakteristik Komunikasi di Era Digital .....	254
Urgensi Etika dalam Interaksi Daring.....	258
Daftar Pustaka.....	261
Profil Penulis.....	262
<b>BAB 16 STRATEGI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (<i>BULLYING</i>) MELALUI PENDEKATAN KARAKTER.....</b>	<b>263</b>
Hakikat Perundungan ( <i>Bullying</i> ) dalam Konteks Pendidikan Dasar .....	264
Landasan Teoritis Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Perundungan.....	266
Strategi Penguatan Karakter Individu Peserta Didik .....	269
Strategi Pencegahan Perundungan Berbasis Iklim dan Budaya Sekolah.....	271
Integrasi Strategi Anti Perundungan dalam Pembelajaran di SD.....	273
Evaluasi dan Keberlanjutan Program Pencegahan Perundungan.....	275
Kesimpulan .....	277
Daftar Pustaka.....	279
Profil Penulis.....	283
<b>BAB 17 MENGHADAPI TANTANGAN DEKADENSI MORAL DI ERA DISRUPSI .....</b>	<b>284</b>
Memahami Fenomena Dekadensi Moral di Era Disrupsi .....	285
Akar Penyebab dan Tantangan Dekadensi Moral .....	291
Dampak Dekadensi Moral terhadap Pendidikan Karakter .....	293
Strategi Pendidikan Moral dalam Mengatasi Tantangan.....	300
Implementasi Praktis di Era Disrupsi .....	302
Hambatan, Solusi, dan Proyeksi Masa Depan .....	303
Kesimpulan .....	305
Daftar Pustaka.....	307
Profil Penulis.....	310

**BAB 18 METODE EVALUASI DAN PENGUKURAN KEBERHASILAN  
PENDIDIKAN KARAKTER ..... 311**

- Pendahuluan ..... 312
- Metode Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Pendidikan  
Karakter..... 313
- Daftar Pustaka..... 329
- Profil Penulis..... 331



# **BAB 1**

# **HAKIKAT DAN URGENSI**

# **PENDIDIKAN MORAL**

# **DI ERA MODERN**

---

**Feby Arief Nugroho, M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan



## Pendahuluan

Perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat pada era modern telah membawa konsekuensi besar terhadap sistem nilai dan orientasi moral masyarakat. Globalisasi, revolusi digital, dan perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah menciptakan ruang interaksi baru yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Di satu sisi, kemajuan tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemudahan akses informasi. Namun di sisi lain, transformasi ini juga menghadirkan tantangan serius berupa krisis moral, dekadensi nilai, dan melemahnya integritas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Fenomena penyalahgunaan teknologi, maraknya plagiarisme berbasis AI, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, serta rendahnya empati sosial menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual belum tentu sejalan dengan kedewasaan moral. Realitas ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi kognitif, melainkan harus menempatkan moralitas sebagai fondasi utama pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan dasar, urgensi pendidikan moral menjadi semakin signifikan. Sekolah dasar merupakan fase fundamental dalam pembentukan struktur nilai dan kebiasaan hidup anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar terinternalisasi secara mendalam dan berkelanjutan. Tanpa fondasi moral yang kuat, perkembangan intelektual justru berpotensi menghasilkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah etis.

Secara konseptual, pendidikan moral tidak sekadar berkaitan dengan penyampaian norma atau aturan perilaku. Pendidikan moral merupakan proses pembentukan karakter yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Moral tidak cukup diketahui (*moral knowing*), tetapi harus dirasakan (*moral feeling*) dan diwujudkan dalam tindakan nyata (*moral action*). Oleh karena itu, pendidikan moral menuntut pendekatan yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, pendidikan moral memiliki relevansi yang lebih luas. Nilai-nilai Pancasila, semangat kebhinekaan, dan tanggung jawab kewargaan menuntut adanya integrasi antara moral pribadi dan moral publik. Pendidikan moral tidak hanya membentuk individu yang baik secara personal, tetapi juga warga negara yang berintegritas, beretika, dan berkomitmen terhadap kehidupan demokratis.

Bab ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hakikat pendidikan moral dari perspektif konseptual, filosofis, dan psikologis, sekaligus menegaskan urgensinya dalam menghadapi tantangan era modern. Pembahasan akan diarahkan pada pemahaman moral sebagai proses pembentukan kebajikan, pengembangan penalaran etis, serta internalisasi nilai yang membentuk integritas dan karakter kewargaan. Dengan demikian, pendidikan moral diposisikan bukan sekadar sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri.

## Hakikat Pendidikan Moral

### 1. Pendidikan Moral sebagai Konsep Normatif dan Filosofis

Hakikat pendidikan moral berangkat dari pemahaman bahwa moral bukan sekadar seperangkat aturan perilaku, melainkan sistem nilai yang membentuk orientasi hidup individu. Moral berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, masyarakat, dan Tuhan. Dalam perspektif filosofis, pendidikan moral berkaitan erat dengan pembentukan kebajikan (*virtue*) yang tertanam dalam karakter individu.

Sanderse (2024) menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi membentuk *moral exemplarity*, yakni kemampuan individu meneladani figur-figur bermoral dalam kehidupan nyata. Moral tidak dibangun melalui indoktrinasi, melainkan melalui proses habituasi dan keteladanan yang konsisten. Dalam kerangka ini, pendidikan moral berfungsi sebagai proses pembentukan kebiasaan baik (*habitus*) yang terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, hakikat pendidikan moral terletak pada pembentukan kebajikan yang stabil, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Moral menjadi bagian dari identitas diri, bukan sekadar respons terhadap kontrol sosial.

## **2. Dimensi Psikologis: Moral sebagai Proses Perkembangan dan Penalaran**

Secara psikologis, moral berkembang melalui proses penalaran dan pengalaman sosial. Tabieh et al. (2021) menunjukkan bahwa moral *reasoning* tidak dapat dilepaskan dari konteks literasi digital dan interaksi sosial modern. Dalam era digital, kemampuan menilai benar-salah tidak hanya berlaku pada konteks fisik, tetapi juga pada ruang virtual.

Moral bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang melalui tahapan refleksi, diskusi, dan pengalaman etis. Pendidikan moral, oleh karena itu, harus menyediakan ruang dialog dan pemecahan dilema moral agar peserta didik mampu mengembangkan kapasitas berpikir etis secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan dasar, proses ini menjadi sangat penting karena usia sekolah dasar merupakan fase pembentukan struktur kognitif dan afektif yang menentukan orientasi nilai di masa depan. Moral *reasoning* yang diasah sejak dini akan membentuk integritas pribadi yang lebih kuat di kemudian hari.

## **3. Pendidikan Moral dalam Paradigma Pendidikan Karakter**

Dalam konteks Indonesia, pendidikan moral sering kali diposisikan dalam kerangka pendidikan karakter. Trisiana (2021) menegaskan bahwa paradigma baru pendidikan karakter harus mampu merespons perubahan sosial dan digital tanpa kehilangan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya menjadi program formal, tetapi harus terintegrasi dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran.

Wahono, et al. (2021), mengembangkan model pembelajaran PPKn berbasis karakter yang menekankan integrasi nilai kewarganegaraan dalam proses belajar. Model ini menunjukkan bahwa moral dan kewarganegaraan merupakan dua entitas yang tidak

## Daftar Pustaka

- Akhwani, A., & Romdloni, M. A. (2021). Character Education during the Covid-19 Pandemic in Elementary School. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i1.31381>
- Anbar Salma Mardhiyah, Komang Ariyanto, Neuus Marpuah, M. Zainul Hafizi, Anie Rohaeni, & Feby Arief Nugroho. (2025). The Role of Parental Pressure in Relation to Academic Stress and Adolescent Mental Health in Urban Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 9(1), 14-32. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>
- Aryani, W. D., Dermawan, O., & Asrofi, I. (2024). Transformation of Children's Character through Digital Approaches in Primary Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 957-963. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6116>
- Ateeq, A., Alzoraiki, M., Milhem, M., & Ateeq, R. A. (2024). *Artificial intelligence* in education: implications for academic integrity and the shift toward holistic assessment. *Frontiers in Education*, 9(October), 1-11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470979>
- Balalle, H., & Pannilage, S. (2025). Reassessing academic integrity in the age of AI: A systematic literature review on AI and academic integrity. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(January), 101299. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101299>
- Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 38. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00408-3>
- Dewi, A. E. R., Aisida, S., Andas, N. H., Novelti, & Nugroho, F. A. (2025). Peran Pendekatan Genre Based dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 987-995. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.7033>
- Foltynek, T., Bjelobaba, S., Glendinning, I., Khan, Z. R., Santos, R., Pavletic, P., & Kravjar, J. (2023). ENAI Recommendations on the

- Ethical Use of Artificial intelligence in Education. International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 12. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00133-4>
- Guruge, D. B., Kadel, R., Shailendra, S., & Sharma, A. (2025). Building Academic Integrity: Evaluating the Effectiveness of a New Framework to Address and Prevent *Contract cheating*. *Societies*, 15(1), 11. <https://doi.org/10.3390/soc15010011>
- Insani, N. N., & Hamidah, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Mengenai Kewarganegaraan Digital Dalam Pembelajaran Online. *Temu Ilmiah Nasional Guru*, 15(1), 213–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/ting.v15i1.2250>
- Nisak, S.K., et al. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles in the Independent Curriculum: An Exploratory Study of Best Practices and Challenges in Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(2), 396–405. [https://doi.org/ https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414](https://doi.org/https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414)
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 498–505. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>
- Nugroho, F. A. (2024). IMPLEMENTASI GAME-BASED LEARNING BERBANTUAN WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 699–707. [https://doi.org/ https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593](https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593)
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). PENGUATAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS TEKNOLOGI DI SEKOLAH DASAR. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. [https://doi.org/ https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938](https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938)
- Örtegren, A. (2024). Philosophical underpinnings of digital citizenship through a postdigital lens: Implications for teacher educators' professional digital competence. *Education and Information*

- Technologies*, 29(4), 4253–4285. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11965-5>
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, 8(1), 58–72. <https://doi.org/10.32534/jps.v8i1.2958>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sanderse, W. (2024). Adolescents' moral self-cultivation through emulation: Implications for modelling in moral education. *Journal of Moral Education*, 53(1), 139–156. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>
- Suhaida, D., Sapriya, Nordin, Z. S., Moad, Rianto, H., & Rizal, Y. (2025). Design of citizenship education model development through digital media in strengthening students' character. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 311–323. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.87279>
- Suyuti, Djollong, A. F., Purnama, Y., Sapulete, H., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Technology-Based Learning in Mediating the Influence of Cultural Diversity Perception on Students' Inclusive Attitudes. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 468–481. <https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078>
- Tabieh, A. A. S., Hamzeh, M., Abu-Foudeh, B. K. S., Jarrar, N., Al-Manaseer, S., Al-Shawabkeh, A., & Seikaly, R. (2021). Digital Literacy and Its Acquisition by Teachers and Principals at Educational Workplaces. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(5), 38–55. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.5.3>
- Trisiana, A. (2021). A New Paradigm of Character Education During the Covid-19 Pandemic: Comparative Analysis Towards Digital Revolution. *Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020)*, 524(Icce 2020), 17–29. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.003>

- Utaminingsih, E. S., Puspita, M. A., Ihsandi, A., Intania, B. Y., Prasetya, A. T., & Ellianawati, E. (2023). Systematic Literature Review: The Role of Character-Based Digital Literacy in 21st Century Learning in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 829–840. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4858>
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. A. (2021). DEVELOPING PANCASILA AND CITIZENSHIP EDUCATION LEARNING MODEL BASED ON CHARACTER EDUCATION THROUGH COMPREHENSIVE APPROACH. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(2), 228. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i2.3239>
- Zhou, X., & Schofield, L. (2024). Developing a conceptual framework for *Artificial intelligence (AI)* literacy in higher education. *Journal of Learning Development in Higher Education*, 31. <https://doi.org/10.47408/jldhe.vi31.1354>

## PROFIL PENULIS



### **Feby Arief Nugroho, M.Pd.**


Lahir di Madiun pada tanggal 13 Februari 1986. Ia menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan minat dan keilmuannya di bidang pendidikan dasar, Feby kemudian menempuh program Magister (S2) Pendidikan Dasar di Universitas Doktor Nugroho Magetan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2023.

Sejak tahun 2023, Feby Arief Nugroho aktif sebagai dosen tetap Program Studi PGSD di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia mengampu mata kuliah yang berfokus pada pendidikan dasar dengan spesialisasi keilmuan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Karakter. Komitmen akademiknya didasarkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, karakter bangsa, dan penguatan literasi kewarganegaraan dalam konteks pendidikan dasar.

Pada tahun 2025, Feby berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), menandai kontribusi awalnya dalam pengembangan riset berbasis inovasi pendidikan. Ia juga aktif dalam kolaborasi penulisan buku ilmiah dan karya penelitian terindeks.

Selain pengajaran dan penelitian, Feby juga aktif dalam pengembangan sumber belajar berbasis teknologi serta integrasi karakter dalam desain pembelajaran. Fokus risetnya mencakup penguatan pendidikan karakter dalam ruang digital, penggunaan media berbasis AR, serta asesmen pembelajaran yang adaptif. Profil akademik lengkapnya dapat diakses melalui Sinta ID: 6915299, Scopus ID: 60320339300,

Email kontak : [nugrohofeby@gmail.com](mailto:nugrohofeby@gmail.com).



# **BAB 2**

# **TEORI PERKEMBANGAN**

# **MORAL MENURUT PARA**

# **AHLI**

---

**Ida Wahyu Wijayati, M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan



## Konsep Dasar Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan proses bertahap yang menggambarkan bagaimana individu memahami, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai tentang benar dan salah dalam kehidupan sosial. Moralitas tidak sekadar merujuk pada kepatuhan terhadap aturan, melainkan pada kemampuan individu untuk melakukan penalaran etis, membangun identitas moral, serta mewujudkannya dalam perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan, perkembangan moral menjadi fondasi utama pembentukan karakter, karena ia menentukan kualitas keputusan, tanggung jawab sosial, dan integritas individu.

Secara konseptual, perkembangan moral mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan identitas diri. Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan penalaran moral (*moral reasoning*), yakni bagaimana individu menimbang alasan dan konsekuensi dari suatu tindakan. Dimensi afektif berkaitan dengan empati, rasa bersalah, dan sensitivitas terhadap norma sosial. Sementara itu, dimensi identitas moral merujuk pada sejauh mana nilai moral menjadi bagian dari konsep diri seseorang (*moral self-concept*). Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan membentuk dasar perilaku moral yang konsisten.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berkembang melalui tahapan penalaran, tetapi juga melalui pembentukan identitas diri yang kuat. Kaßecker et al. (2025) menemukan bahwa *moral self-concept* anak berkorelasi signifikan dengan *moral judgment*, meskipun tidak selalu berkaitan langsung dengan respons emosional fisiologis. Temuan ini menegaskan bahwa penalaran moral dan identitas moral merupakan dua komponen yang saling melengkapi. Anak yang memiliki konsep diri moral yang kuat cenderung menunjukkan konsistensi antara penilaian etis dan tindakan nyata. Hal ini memperluas pemahaman klasik tentang perkembangan moral yang sebelumnya lebih menekankan aspek kognitif semata.

Dalam konteks usia dini, perkembangan moral mulai terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman berbagi (*sharing*), kerja sama,

serta pemahaman terhadap norma kelompok. Schiele, et.al., (2024) melalui studi longitudinal pada anak prasekolah menunjukkan bahwa perkembangan moral *self-concept* berkaitan erat dengan sikap normatif dan perilaku prososial, seperti berbagi dan membantu. Moralitas pada tahap awal ini tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik sosial yang diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran strategis dalam menyediakan pengalaman sosial yang bermakna untuk memperkuat fondasi moral anak.

Selain perkembangan pada anak, konsep moral juga penting dalam pendidikan guru sebagai agen pembentuk karakter. Tao, et.al., (2025) dalam tinjauan sistematisnya tentang moral *reasoning* dalam pendidikan calon guru menekankan bahwa kompetensi moral bukan hanya aspek tambahan, tetapi bagian integral dari profesionalisme pendidik. Guru yang memiliki kapasitas penalaran moral yang matang akan lebih mampu mengelola konflik nilai, menegakkan keadilan, dan menjadi teladan etis di lingkungan sekolah. Dalam perspektif ini, perkembangan moral bukan sekadar fenomena psikologis individu, tetapi kompetensi profesional yang harus dikembangkan secara sistematis dalam pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, Dabdoub et al. (2024) menegaskan bahwa moral cognition tidak dapat dilepaskan dari konteks institusional dan budaya sekolah. Sekolah sebagai sistem sosial memiliki "iklim moral" (*moral climate*) yang memengaruhi internalisasi nilai oleh peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi pada konsistensi praktik, kepemimpinan moral, dan budaya organisasi yang mendukung nilai-nilai kebajikan. Artinya, perkembangan moral individu tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi antara struktur kognitif, pengalaman sosial, dan lingkungan institusional.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral merupakan proses multidimensional yang melibatkan integrasi antara penalaran moral, identitas diri, emosi sosial, dan konteks lingkungan. Moralitas tidak hanya tentang mengetahui apa yang benar, tetapi juga tentang menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari diri dan mempraktikkannya dalam

kehidupan nyata. Perspektif kontemporer ini memperkaya teori-teori klasik perkembangan moral dengan menambahkan dimensi identitas dan konteks sosial yang lebih kuat.

Dalam konteks pendidikan dasar dan pendidikan karakter di Indonesia, pemahaman konseptual tentang perkembangan moral menjadi sangat penting. Pendidikan tidak cukup hanya mentransmisikan norma, tetapi harus membangun kemampuan reflektif, empati, serta komitmen terhadap nilai kebajikan. Dengan demikian, konsep dasar perkembangan moral menjadi landasan teoretis untuk memahami berbagai teori perkembangan moral yang akan dibahas pada subbab berikutnya, mulai dari pendekatan kognitif klasik hingga perspektif sosial-kultural dan moral kontemporer.

### **Teori Perkembangan Moral Jean Piaget**

Jean Piaget memandang perkembangan moral sebagai hasil konstruksi kognitif yang tumbuh melalui interaksi sosial. Moralitas tidak sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan proses memahami makna aturan dan keadilan. Menurut Piaget, perkembangan moral berlangsung melalui dua tahap utama: moral heteronom dan moral otonom. Pada tahap heteronom, anak melihat aturan sebagai sesuatu yang tetap dan berasal dari otoritas. Penilaian moral didasarkan pada konsekuensi tindakan. Pada tahap otonom, anak mulai memahami bahwa aturan dapat dinegosiasikan dan penilaian moral mempertimbangkan niat serta konteks sosial.

Temuan kontemporer mendukung gagasan Piaget bahwa moralitas berkembang melalui interaksi sosial. Schiele et al. (2024) menunjukkan bahwa pada anak prasekolah, perkembangan moral *self-concept* berkaitan dengan sikap normatif dan perilaku prososial seperti berbagi dan bekerja sama. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman sosial menjadi sarana penting internalisasi nilai moral.

Selain itu, Kaßecker et al. (2025) menemukan hubungan signifikan antara *moral self-concept* dan *moral judgment* pada anak. Struktur penalaran moral berkembang seiring usia, menunjukkan bahwa dimensi kognitif tetap menjadi fondasi utama perkembangan moral sebagaimana ditegaskan Piaget. Namun, penelitian Shao et al. (2024) memperlihatkan bahwa konflik nilai, seperti antara kejujuran

## Daftar Pustaka

- Anbar Salma Mardhiyah, Komang Ariyanto, Neuis Marpuah, M. Zainul Hafizi, Anie Rohaeni, & Feby Arief Nugroho. (2025). The Role of Parental Pressure in Relation to Academic Stress and Adolescent Mental Health in Urban Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 9(1), 14–32. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>
- Balalle, H., & Pannilage, S. (2025). Reassessing academic integrity in the age of AI: A systematic literature review on AI and academic integrity. *Social Sciences & Humanities Open*, 11 (June 2024), 101299. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101299>
- Brugman, D., van der Meulen, K., & Gibbs, J. C. (2024). Moral judgment, self-serving cognitive distortions, and peer *bullying* among secondary school adolescents. *Journal of Moral Education*, 53(3), 412–432. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2209289>
- Bulkis, Arismunandar, A., Herman, H., & Mustafa, M. (2025). The Effect of the Application of the Project-Based Learning Model on Improving *Problem-Solving Skills*. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 3(01), 105–115. <https://doi.org/10.59653/pancasila.v3i01.1382>
- Bussey, K., Luo, A., & Jackson, E. (2024). The role of moral *disengagement* in youth *bullying* behavior. *International Journal of Psychology*, 59(6), 1254–1262. <https://doi.org/10.1002/ijop.13254>
- Dabdoub, J. P., Salgado, D., Bernal, A., Berkowitz, M. W., & Salaverría, A. R. (2024). Redesigning schools for effective character education through leadership: The case of PRIMED Institute and vLACE. *Journal of Moral Education*, 53(3), 558–574. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2254510>
- Dewi, A. E. R., Aisida, S., Andas, N. H., Novelti, & Nugroho, F. A. (2025). Peran Pendekatan Genre Based dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 987–995. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.7033>

- Kaßecker, A., Misch, A., Paulus, M., Christner, N., & Pletti, C. (2025). Children's moral *self-concept* relates to moral judgment, but not to arousal. *Journal of Experimental Child Psychology*, *252*, 106172. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106172>
- Mateus Francisco, S., Costa Ferreira, P., Veiga Simão, A. M., & Salgado Pereira, N. (2024). Moral *disengagement* and empathy in *cyberbullying*: how they are related in reflection activities about a serious game. *BMC Psychology*, *12*(1), 168. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01582-3>
- Mustamin, K., Wahdah, W., Intiardy, D., Jumrah, A. M., & Pattiasina, P. J. (2024). The Impact of Project-Based Learning on Students' Collaboration Skills in Secondary Schools. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, *3*(2), 992-998. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.740>
- Nasaescu, E., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Farrington, D. P., & Llorent, V. J. (2023). Stability and change in longitudinal patterns of antisocial behaviors: The role of social and emotional competencies, empathy, and morality. *Current Psychology*, *42*(14), 11980-11994. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02484-y>
- Ne'eman-Haviv, V. (2026). Negotiating morality: Religion, education, and moral foundations in a dual-cultural context. *Journal of Moral Education*, *00*(00), 1-13. <https://doi.org/10.1080/03057240.2026.2616245>
- Nisak, S.K., et al. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles in the Independent Curriculum: An Exploratory Study of Best Practices and Challenges in Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *16*(2), 396-405. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, *3*(4), 498-505. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528>
- Nugroho, F. A. (2024). IMPLEMENTASI GAME-BASED LEARNING

- BERBANTUAN WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 699–707. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593>
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). PENGUATAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS TEKNOLOGI DI SEKOLAH DASAR. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–29. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Oliver-Barcelo, M., Ferrer-Ribot, M., & Jové, G. (2024). Arts education in early childhood teacher training: An international analysis. *Teaching and Teacher Education*, 148 (December 2022), 104703. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104703>
- Schiele, T., Mues, A., Wirth, A., Christner, N., Paulus, M., Birtwistle, E., & Niklas, F. (2024). Bridging the gap: A longitudinal study on the relation between preschool children's moral *self-concept*, normative stances, and *sharing* behavior. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3 (July 2023), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100027>
- Shao, S., Ribeiro, A. M., Fouladirad, S., Shrestha, C. M., Lee, K., & Cameron, C. A. (2024). Adolescents' moral *reasoning* when honesty and loyalty collide. *Social Development*, 33(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/sode.12700>
- Suyuti, Djollong, A. F., Purnama, Y., Sapulete, H., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Technology-Based Learning in Mediating the Influence of Cultural Diversity Perception on Students' Inclusive Attitudes. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 468–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078>
- Tao, T., Balakrishnan, V., & Binti Kamaruddin, A. Y. (2025). Research on moral *reasoning* applicable to the education of pre-service

teachers: a systematic literature review. *Cogent Education*, 12(1).  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2554324>

Thornberg, R., Bjereld, Y., & Caravita, S. C. (2023). Moral disengagement and bullying: Sex and age trends among Swedish students. *Cogent Education*, 10(1).  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2203604>

Veliz, L., Zhang, Z., & Akhlagh, S. B. (2025). Early Childhood Educators' Pedagogical Knowledge for Effective Practice in Culturally and Linguistically Diverse Contexts. *Early Childhood Education Journal*, 53(8), 2909–2919. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01912-z>

## PROFIL PENULIS



### **Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd.**

Penulis lahir di Kabupaten Madiun pada tanggal 13 September 1987. Ia meraih gelar Magister Manajemen pada tahun 2013 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan linier di bidang keilmuannya dengan menyelesaikan Magister Pendidikan Dasar pada tahun 2023. Saat ini, ia tengah menempuh program Doktor (S3) Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan sedang memasuki tahap proposal disertasi.

Sejak tahun 2011, Ida aktif sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia mengampu sejumlah mata kuliah yang berfokus pada rumpun keilmuan Pendidikan Dasar, khususnya dalam cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seperti Konsep Dasar IPS, Pembelajaran IPS Kelas Rendah dan Tinggi, serta berhubungan juga dengan teknologi pendidikan.

Dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, Ida tidak hanya aktif dalam pengajaran, namun juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Ia tercatat sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) serta Himpunan Dosen PGSD Indonesia (HDPGSDI). Pada tahun 2025, ia berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) dengan SK Nomor: 0070/C3/AL.04/2025 tertanggal 23 Mei 2025.


Ida juga telah menghasilkan karya buku ilmiah, salah satunya adalah buku *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik* yang terbit pada Mei 2025 dan tercatat di IKAPI dengan nomor anggota 073/BANTEN/2023. Selain itu, ia memiliki beberapa publikasi nasional terakreditasi yang terindeks Google Scholar dan Garuda, antara lain:

1. "Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi" (Journal Scientific of Mandalika, SINTA 5, 2025)
2. "Analisis Pemanfaatan Augmented Reality (AR) dalam Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Kewarganegaraan Siswa SD" (Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2025)
3. "Dampak *Cyberbullying* terhadap Anak-Remaja: Peran Holistik Keluarga, Masyarakat, dan Sekolah" (Jurnal Cendikia, 2024)

Sebagai bentuk nyata kontribusinya dalam inovasi akademik, Ida Wahyu Wijayati juga tercatat memiliki beberapa Hak Cipta (HAKI), di antaranya:

1. "Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil" (EC002025034259)
2. "Analisis Pemanfaatan Augmented Reality (AR)" (EC002025030602)
3. "Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik" (EC002025045564).
4. "Dampak *Cyberbullying* terhadap Anak-Remaja" (EC00202482310)


Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: 6854795 dan email [derrenpeb3@gmail.com](mailto:derrenpeb3@gmail.com).



**BAB 3**  
**FONDASI FILOSOFIS**  
**PENDIDIKAN**  
**KARAKTER**

---

**Nida Hanifa, M.Phil.**  
Universitas Negeri Semarang



## Pendahuluan

Pendidikan karakter bukan lagi wacana baru dalam sejarah pendidikan, namun pendidikan selalu menjadi isu yang terus diperbincangkan karena berkaitan langsung dengan pertanyaan paling mendasar tentang manusia: siapakah manusia yang hendak dibentuk oleh pendidikan? Dalam konteks modern, pendidikan karakter sering direduksi menjadi program normatif, slogan moral, atau daftar nilai yang harus dihafal dan dipraktikkan secara prosedural. Padahal, tanpa fondasi filosofis yang kokoh, pendidikan karakter berisiko kehilangan kedalaman makna dan arah etikanya. Filsafat memberikan kerangka reflektif untuk memahami pendidikan karakter bukan sekadar sebagai intervensi perilaku, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang apa yang baik, tetapi juga mengapa sesuatu dianggap baik, bagaimana pengetahuan tentang kebaikan itu diperoleh, serta bagaimana kebaikan diwujudkan dalam tindakan nyata. Di sinilah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis menjadi fondasi yang tidak dapat dipisahkan.

## Fondasi Ontologis

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat keberadaan (*being*). Dalam konteks pendidikan karakter, ontologi menjawab pertanyaan: siapakah manusia yang dididik? Apakah manusia sekadar makhluk biologis? Apakah ia rasional? Apakah ia memiliki kebebasan moral? Cara kita menjawab pertanyaan ini menentukan model pendidikan yang kita pilih.

### 1. Manusia dalam Perspektif Etika Kebajikan

Dalam pemikiran Aristoteles, manusia adalah makhluk rasional yang memiliki tujuan hidup (*telos*). Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles (2009) menyatakan bahwa tujuan akhir manusia adalah eudaimonia, kehidupan yang baik dan bermakna.

Karakter (*virtue*) adalah disposisi moral yang dibentuk melalui habituasi. Seseorang menjadi adil dengan melakukan tindakan adil secara konsisten. Dalam pandangan ini, manusia memiliki potensi moral, tetapi potensi tersebut harus dibentuk melalui latihan

dalam komunitas. Implikasinya bagi pendidikan: pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah (Aristotle, 2009).

Bagi Aristoteles, untuk memahami moralitas, kita harus terlebih dahulu memahami hakikat manusia. Manusia adalah makhluk rasional (*rational animal*) yang memiliki kemampuan berpikir dan mempertimbangkan tindakan secara sadar. Namun rasionalitas itu tidak berdiri sendiri; ia mengarahkan manusia pada suatu tujuan hidup (*telos*). Tujuan akhir tersebut adalah eudaimonia, yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan, tetapi lebih tepat dipahami sebagai kehidupan yang baik, utuh, dan berkembang secara optimal.

Dengan demikian, manusia dalam perspektif etika kebajikan bukan sekadar makhluk yang menaati aturan, melainkan makhluk yang bertumbuh menuju kesempurnaan dirinya. Karakter menjadi pusat perhatian karena karakterlah yang menentukan kualitas hidup seseorang.

Aristoteles membedakan antara tindakan sesaat dan disposisi yang menetap. Seseorang yang sekali berbuat baik belum tentu memiliki karakter baik. Kebajikan (*arete*) adalah disposisi yang stabil, kecenderungan batin yang konsisten untuk memilih tindakan yang tepat. Kebajikan tidak lahir secara alami, tetapi dibentuk melalui habituasi (*habituation*). Aristoteles menyatakan bahwa kita menjadi adil dengan melakukan tindakan adil dan menjadi berani dengan melakukan tindakan berani. Dengan kata lain, karakter terbentuk melalui latihan berulang dalam kehidupan nyata.

Di sinilah konsep *golden mean* (jalan tengah) menjadi penting. Kebajikan selalu berada di antara dua ekstrem. Keberanian, misalnya, terletak di antara kenekatan dan kepengecutan. Kedermawanan berada di antara pemborosan dan kekikiran. Jalan tengah ini bukanlah kompromi matematis, melainkan keseimbangan rasional yang ditentukan oleh kebijaksanaan praktis (*phronesis*).

Dalam masyarakat modern yang cenderung menilai moralitas berdasarkan aturan hukum atau hasil akhir, etika kebajikan

menawarkan perspektif yang lebih holistik. Ia mengingatkan bahwa inti moralitas bukan hanya pada apa yang dilakukan, tetapi pada siapa pelakunya. Karakter menjadi pusat pendidikan karena karakterlah yang membentuk konsistensi tindakan dalam berbagai situasi, termasuk situasi yang tidak diawasi atau tidak diatur secara eksplisit.

Memahami manusia dalam perspektif etika kebajikan berarti memahami pendidikan karakter sebagai proses pembentukan disposisi moral yang stabil, rasional, dan seimbang. Pendidikan bukan sekadar transfer norma, melainkan pembinaan kepribadian menuju kehidupan yang baik.

## 2. Manusia sebagai Makhluk yang Berpotensi Baik

Dalam tradisi etika kebajikan yang dirumuskan oleh Aristoteles, pemahaman tentang moralitas tidak dimulai dari aturan atau konsekuensi tindakan, melainkan dari pertanyaan mengenai siapa manusia itu dan bagaimana ia mencapai kehidupan yang baik. Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles (2009) menegaskan bahwa setiap tindakan manusia pada akhirnya mengarah pada suatu kebaikan, dan kebaikan tertinggi tersebut adalah *eudaimonia* atau kehidupan yang baik, utuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk rasional.

Manusia, dalam perspektif ini, memiliki potensi untuk mencapai kehidupan yang baik. Namun potensi tersebut tidak bersifat aktual secara otomatis. Ia bukan sesuatu yang langsung terwujud hanya karena manusia memiliki rasio. Potensi moral membutuhkan pembinaan, pengarahan, dan latihan yang berkesinambungan. Aristoteles menyebut proses ini sebagai habituasi (*ethismos*), yaitu pembentukan kebiasaan melalui praktik berulang. Dengan demikian, karakter bukanlah anugerah alamiah yang siap pakai, melainkan hasil pembentukan yang sadar dan terus-menerus.

Kebajikan (*virtue* atau *arete*) dalam pemikiran Aristoteles dipahami sebagai disposisi yang stabil (*hexis*) untuk bertindak secara tepat. Disposisi ini bukan sekadar kecenderungan sesaat, melainkan struktur batin yang relatif permanen. Seseorang yang

## Daftar Pustaka

- Aristotle. (2009). *Nicomachean ethics* (W. D. Ross, Trans.). Inggris: Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan sekitar 350 B.C.E.).
- Audi, R. (2011). *Epistemology: A contemporary introduction to the theory of knowledge* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed., M. B. Ramos, Trans.). New York: Continuum.
- Gettier, E. L. (1963). *Is Justified True Belief Knowledge?* Oxford, England: Oxford University Press.
- Kant, I. (1993). *Grounding for the metaphysics of morals* (3rd ed., J. W. Ellington, Trans. Indianapolis, IN: Hackett Publishing Company.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. New York: Teachers College Press.


## PROFIL PENULIS



### **Nida Hanifa, M.Phil.**

Penulis adalah dosen pada Program Studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Ilmu Filsafat di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017 dan Magister di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2021. Latar belakang kajian penulis berfokus pada etika, khususnya etika politik dan persoalan moral dalam ruang sosial. Dalam bidang teknologi pendidikan, penulis mengembangkan pendekatan filosofis kritis dengan menaruh perhatian pada dimensi etika, nilai, dan konteks sosial dalam kurikulum serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Minat kajian penulis berada pada irisan filsafat sosial, filsafat teknologi, dan etika pendidikan.

Email Penulis: [hanifanida@mail.unnes.ac.id](mailto:hanifanida@mail.unnes.ac.id)



**BAB 4**  
**HUBUNGAN**  
**KECERDASAN**  
**INTELEKTUAL (IQ),**  
**EMOSIONAL (EQ), DAN**  
**SPIRITUAL (SQ)**

---

**Erry Ersani, M.Pd.**



## Manusia dan Kecerdasan

Ada satu pertanyaan sederhana yang jarang benar-benar kita renungkan. Mengapa ada orang yang sangat cerdas secara akademik, tetapi rapuh dalam menghadapi konflik hidup? Mengapa ada yang begitu pandai membaca perasaan orang lain, tetapi kehilangan arah dan makna dalam hidupnya sendiri? Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita pada satu kesadaran penting bahwa kecerdasan manusia tidak pernah berdiri dalam satu dimensi saja.

Kecerdasan manusia selama ini kerap disederhanakan sebagai kemampuan kognitif yang mampu memecahkan soal dan berpikir logis yang kita kenal sebagai *Intelligence Quotient* (IQ). IQ mengukur kemampuan berpikir, memproses informasi, serta kemampuan analitis seseorang dalam ranah yang bersifat rasional dan logis. Dalam dunia pendidikan formal, aspek ini sering menjadi tolok ukur utama keberhasilan.

Tidak dapat dimungkiri, kemampuan intelektual memiliki kontribusi besar dalam prestasi akademik dan profesional. Meskipun demikian, perkembangan kajian psikologi modern menunjukkan bahwa kecerdasan bukanlah konstruksi tunggal. Manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga merasakan dengan emosinya dan menafsirkan hidup melalui nilai-nilai yang diyakininya. Selaras dengan hal tersebut, Irwan & Pramana (2025) menjabarkan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang lebih luas dan multidimensional, bukan sekadar angka yang tercetak di atas selembar sertifikat nilai tes IQ.

Di sinilah pentingnya memahami *Emotional Quotient* (EQ). Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali emosi diri, mengelola reaksi secara tepat, memahami perasaan orang lain, serta membangun relasi yang sehat. EQ membantu seseorang tetap tenang dalam tekanan, bijak dalam konflik, dan empatik dalam interaksi sosial. Jika IQ menjawab pertanyaan “bagaimana cara menyelesaikan masalah ini?”, maka EQ membantu menjawab “bagaimana saya menyikapi situasi ini tanpa melukai diri sendiri dan orang lain?” Dalam kehidupan nyata, sering kali keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan berpikir, tetapi juga oleh kematangan emosi.

Selain itu, ada dimensi yang lebih dalam lagi, yaitu *Spiritual Quotient* (SQ). Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan memberi makna, memahami tujuan hidup, serta menempatkan tindakan dalam kerangka nilai dan prinsip yang lebih luas. SQ bukan sekadar persoalan ritual atau simbol keagamaan, melainkan tentang kesadaran batin yang memandu arah hidup seseorang. Ia membantu manusia menjawab pertanyaan mendasar: "Untuk apa saya melakukan ini?" "Nilai apa yang saya perjuangkan?", dan "Ke mana hidup ini saya arahkan?" Menurut Mudzakkir et al. (2024), kecerdasan spiritual ini sering dipandang sebagai fondasi nilai yang mengarahkan cara berpikir (IQ) dan cara merasa (EQ) dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa makna, pencapaian intelektual dan kestabilan emosional bisa terasa hampa.

Ketika ketiga dimensi ini IQ, EQ, dan SQ dipahami secara utuh, kita mulai melihat gambaran yang lebih lengkap tentang manusia. IQ memberi kita kemampuan berpikir tajam, EQ membantu kita mengelola perasaan dan hubungan, sedangkan SQ memberikan arah dan kedalaman makna. Keseimbangan di antara ketiganya menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh secara spiritual.

## **Kecerdasan Intelektual (IQ)**

Tidak sedikit orang yang begitu mahir mengerjakan soal logika paling rumit, tetapi merasa kewalahan ketika harus mengambil keputusan sederhana dalam hidupnya sendiri. Fenomena ini membuat kita bertanya, sebenarnya apa yang dimaksud dengan kecerdasan intelektual, dan sejauh mana perannya dalam membentuk keberhasilan seseorang? Kecerdasan intelektual pada dasarnya merupakan kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, serta menggunakan bahasa dan simbol untuk memahami dunia di sekitar kita.

Tes IQ biasanya menilai kemampuan verbal, numerik, logika, dan pemecahan masalah untuk mendapatkan gambaran seberapa baik

seseorang memproses informasi dibandingkan kelompok norma. Meskipun demikian, hasil tes IQ bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, latar belakang sosial-ekonomi, serta pengalaman pendidikan sebelumnya. IQ juga lebih kuat memprediksi kemampuan analitis dan pemrosesan kognitif tertentu dibandingkan perilaku manusia dalam konteks kompleks kehidupan sehari-hari.

Saat ini, konsep kecerdasan modern telah berkembang jauh dari pemikiran bahwa IQ adalah ukuran tunggal kemampuan manusia. Teori kecerdasan majemuk, misalnya, menunjukkan bahwa ada banyak jenis kecerdasan yang tidak tercakup oleh tes IQ tradisional, seperti kecerdasan interpersonal, musikal, atau kinestetik, yang sama pentingnya dalam menggambarkan potensi manusia secara utuh (Cherry, 2026).

Lebih dari sekadar angka, IQ sebaiknya dipahami sebagai indikator kemampuan berpikir rasional yang membantu seseorang dalam memahami pola, menyusun strategi, dan memecahkan persoalan yang memerlukan logika struktural. Dalam pendidikan, skor IQ sering digunakan untuk menilai kemampuan dasar peserta didik memahami materi atau memprediksi kecenderungan prestasi belajar. Namun, kecerdasan intelektual ini adalah hanya salah satu dari banyak aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, keberhasilan yang tak jarang memerlukan kemampuan memahami emosi, beradaptasi dengan perubahan, dan memberi makna pada pengalaman hidupnya sendiri.

## **Kecerdasan Emosional (EQ)**

Tidak jarang kita menjumpai seseorang yang cerdas secara akademik, tetapi mudah tersinggung, sulit bekerja sama, atau tidak peka terhadap perasaan orang lain. Di titik inilah kita mulai menyadari bahwa kemampuan berpikir saja tidak cukup. Ada wilayah lain dalam diri manusia yang sama pentingnya untuk dipahami dan dikembangkan, yaitu kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ).

Secara sederhana, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dalam diri sendiri serta orang lain. Studi yang dilakukan Mukhlisa et al. (2024)

## Daftar Pustaka

- Alfi, M., Satria, N., Mubarok, I., & Mulyanah, N. (2025). *Diversity of IQ, EQ, and SQ in Islamic Education*. 9(1), 1–14.
- Andriyani, J. (2023). The Role of Spiritual Intelligence on Achievement Motivation. *Psikoslamedia: Jurnal Psikologi*, 08(02), 221–229. [https://doi.org/10.22373/psi\\_koislamedia.v8i2.20322](https://doi.org/10.22373/psi_koislamedia.v8i2.20322)
- Cherry, K. (2026). *Gardner's Theory of Multiple Intelligences*. <https://www.verywellmind.com/gardners-theory-of-multiple-intelligences-2795161?utm>
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5260>
- Irwan, S., & Pramana, A. (2025). *Kecerdasan Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an*. 1.
- Kalsum Umi, S. M. (2025). *The Role of Emotional Intelligence (Emotional Quotient/EQ) in Shaping Students' Personality From the Perspective of Educational Psychology*. 9(6), 5732–5742.
- Kris, M., Hidayatulloh, Y., Ulliya, M., & Wardani, D. K. (2023). *The Effect of Intellectual Intelligence (IQ), Emotional Intelligence (EQ), and Spiritual Intelligence (SQ) on Character*. 3(1), 1–4.
- Martoyo, Wulandari, R., Juliana A., A. F. (2025). *Efektivitas Model Pembelajaran Islami Terpadu Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ Anak Usia Dini*. 10, 1–9.
- Mudzakkir, A., Harun, H., & Aderus, A. (2024). *Triologi Kecerdasan dan Perbandingan Beberapa Pendapat tentang Kecerdasan Manusia Pendahuluan Metode*. 13(3), 397–404.
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). *Kecerdasan Emosional / Emotional Intelligence (EQ)*. 2(1).
- Rus'an. (2013). Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(23), 91–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a8>

Syaifuddin, J. (2025). Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Karakter Siswa Jumal Syaifuddin. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/> <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i2.4162>

Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2024). *Psychological Foundations of Spiritual Intelligence*. 2(3), 134–140.

Wardani AM, Rofi'ah N, N. M. (2022). Penerapan Metode Pengembangan Spiritual Quotient dalam Pendidikan Agama Islam Pada Usia Anak Sekolah Dasar. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 02(02), 1–9. <https://doi.org/> <https://doi.org/10.55352/bki.v2i2.151>

## PROFIL PENULIS




### **Erry Ersani, M.Pd.**

Ketertarikan penulis terhadap geografi dan pendidikan dimulai pada tahun 2013 silam ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Hal tersebut membuat penulis pada jenjang berikutnya mengambil jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2018. Satu tahun kemudian, penulis melanjutkan studi S2 di Prodi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis memiliki ketertarikan pada geografi, terutama pada konsentrasi geografi pendidikan dan pengembangan media pembelajaran geografi. Beberapa pengembangan media pembelajaran telah didaftarkan dan memiliki sertifikat HKI. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sebagai wujud turut serta dalam upaya mewujudkan salah satu tujuan negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Email Penulis: [errysani@gmail.com](mailto:errysani@gmail.com)



**BAB 5**

**PERAN KELUARGA  
SEBAGAI MADRASAH  
PERTAMA DALAM  
PEMBENTUKAN  
KARAKTER**

---

**Harini Suci, S.Pd., M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan



## Pendahuluan

Keluarga adalah lembaga pertama yang memberikan pengaruh terbesar dalam kehidupan anak. Sejak lahir, anak mulai menerima pengaruh dari lingkungan keluarga yang akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Sebagai madrasah pertama, keluarga bukan hanya tempat tinggal dan pengasuhan fisik, tetapi juga tempat pertama yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial yang akan membimbing anak sepanjang hidupnya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dimulai di keluarga sangat penting dalam membentuk pribadi yang kuat, baik, dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter pada anak merupakan salah satu tugas utama yang diemban oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa empati, serta bagaimana cara berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Meskipun pendidikan formal di sekolah memiliki peran penting, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak akan maksimal jika tidak dibangun sejak dini di dalam keluarga.

Peran keluarga dalam membentuk karakter anak sering kali dianggap remeh, padahal dampaknya sangat besar. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada usia dini akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak di masa depan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, dan pengajaran yang baik cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sosialnya.

Sebaliknya, jika keluarga tidak memberikan perhatian yang cukup, atau bahkan menjadi sumber konflik, maka pembentukan karakter anak bisa terganggu. Selain itu, tantangan dalam pendidikan karakter di keluarga saat ini semakin kompleks. Perkembangan zaman yang begitu pesat, terutama dalam dunia teknologi dan informasi, membuat anak-anak terpapar dengan berbagai macam pengaruh dari luar keluarga. Media sosial, lingkungan pertemanan, dan akses informasi yang tak terbatas memberikan dampak besar dalam pembentukan sikap dan karakter anak.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya memberikan pengajaran nilai-nilai yang baik, tetapi juga untuk mengontrol dan membatasi pengaruh-pengaruh negatif yang bisa merusak karakter anak. Melalui bab ini, kita akan membahas lebih dalam tentang pentingnya keluarga sebagai madrasah pertama dalam pembentukan karakter anak. Pembahasan ini akan mencakup pengertian karakter, peran keluarga dalam pendidikan karakter, pengaruh lingkungan keluarga, serta cara-cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak yang kuat dan positif. Diharapkan, pembaca dapat memahami betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk generasi yang berkarakter, serta bagaimana cara orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pengertian Karakter dan Pembentukannya**

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan dan pengembangan karakter melalui berbagai cara dan pendekatan. Pembelajaran karakter tidak hanya dilakukan melalui instruksi formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari, interaksi sosial, dan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter tersebut. Dalam konteks keluarga, pendidikan karakter dimulai sejak anak berada dalam kandungan dan terus berlanjut sepanjang hidup mereka, dengan orang tua sebagai pendidik utama yang memberikan pengaruh paling besar. Proses pendidikan karakter ini bukanlah suatu hal yang instan, melainkan proses panjang yang berlangsung seiring dengan perkembangan usia anak. Oleh karena itu, pendidikan karakter di keluarga membutuhkan perhatian yang terus menerus, dan orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama yang saling terkait, yaitu:

### **1. Pendidikan Nilai**

Pendidikan nilai adalah pengajaran yang berkaitan dengan dasar-dasar moral dan etika yang harus dimiliki setiap individu. Nilai-nilai ini mencakup hal-hal seperti kejujuran, integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengajaran nilai-

nilai ini sangat penting untuk membentuk landasan karakter anak yang kuat. Dalam keluarga, pendidikan nilai dimulai dengan mengajarkan apa yang benar dan salah, serta mengapa hal itu penting untuk dilakukan. Sebagai contoh, orang tua dapat mengajarkan nilai kejujuran dengan selalu berbicara jujur kepada anak dan mengajak anak untuk berkata jujur, bahkan ketika menghadapi kesulitan. Pendidikan nilai juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengutamakan keadilan, berbuat baik tanpa pamrih, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

## **2. Mengajarkan Nilai-Nilai Yang Menjadi Dasar Moral Dan Etika**

Pendidikan sosial berfokus pada pengajaran cara-cara berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain di dalam lingkungan sosial. Anak-anak perlu diajarkan bagaimana cara bergaul dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan orang lain di sekitar mereka. Pendidikan sosial mencakup kemampuan untuk bekerja sama, saling menghormati, mengendalikan emosi, dan menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak untuk berbagi dengan teman-teman atau memberikan penghargaan kepada orang lain yang telah membantu. Pendidikan sosial juga mengajarkan pentingnya rasa tanggung jawab terhadap peran yang dimiliki dalam keluarga atau masyarakat, seperti membantu pekerjaan rumah atau terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah. Selain itu, pendidikan sosial juga mencakup pembelajaran tentang norma sosial yang berlaku di masyarakat. Anak-anak perlu dikenalkan dengan berbagai nilai sosial seperti kebersihan, kesopanan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

## **3. Pendidikan Sosial**

Mengajarkan cara berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain di lingkungan sosial. Pendidikan emosional berfokus pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaan dan emosi, baik diri sendiri maupun orang lain. Anak-anak perlu belajar untuk mengendalikan emosinya, mengatasi rasa marah atau frustrasi dengan cara yang positif, serta membangun kecerdasan emosional yang dapat membantu mereka menghadapi

## Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hurlock, E. B. (1980). *Child development* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Vol. 1: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lally, M. (2016). *Parenting in the early years: Building a foundation for lifelong learning*. The National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/21743>
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hughes, C., & Dunn, J. (2002). *Social understanding and social lives: From toddlerhood through to the transition to school*. Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203429222>
- Rutter, M., & Maughan, B. (2002). Psychosocial influences on educational and occupational outcomes. In J. T. Mortimer & M. J. Shanahan (Eds.), *Handbook of the Life Course* (pp. 393-420). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4612-0075-0\\_16](https://doi.org/10.1007/978-1-4612-0075-0_16)
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press

## PROFIL PENULIS




### **Harini Suci, S.Pd., M.Pd.**

Penulis lahir di Madiun pada 14 Maret 1990, adalah seorang pendidik yang meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi luar biasa yang perlu dirawat dan dikembangkan dengan cinta dan perhatian. Setelah meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada 2020, Kemudian melanjutkan pendidikan Magister Pendidikan di universitas yang sama dan lulus pada 2023. Saat ini, tengah menempuh studi doktoral (S3) di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, untuk terus memperdalam wawasan dan pengetahuannya tentang dunia pendidikan. Sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan, dan berkomitmen untuk membimbing generasi penerus bangsa, menginspirasi mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan penuh empati.

Penulis juga aktif menulis buku sebagai wujud kontribusinya dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Melalui karya-karyanya, penulis berupaya memberikan wawasan dan solusi yang bermanfaat bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik serta mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Dengan setiap buku yang ditulis, penulis berharap dapat menyebarkan pengetahuan yang mendalam dan praktis, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.


Email Penulis: [harini.suci14@gmail.com](mailto:harini.suci14@gmail.com)



**BAB 6**  
**INTEGRASI**  
**PENDIDIKAN**  
**KARAKTER DALAM**  
**KURIKULUM SEKOLAH**

---

**Dr. Hj. Marsini, S.Pd., M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan



## Urgensi Integrasi Karakter dalam Kurikulum

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, revolusi digital, serta percepatan arus informasi telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter generasi masa depan. Namun demikian, berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan, krisis integritas akademik, hingga lemahnya tanggung jawab sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian kognitif dan kualitas moral peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap, melainkan harus terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum sekolah.

Kajian Susilo, et al. (2022), menunjukkan bahwa tren pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi tantangan pada aspek implementasi kurikulum yang cenderung berorientasi pada capaian akademik. Penelitian tersebut menekankan perlunya reposisi pendidikan karakter sebagai bagian inti (*core curriculum*), bukan sekadar program tambahan atau kegiatan insidental. Tanpa integrasi yang jelas dalam struktur kurikulum, nilai-nilai moral berisiko hanya menjadi slogan normatif yang tidak terinternalisasi dalam praktik pembelajaran.

Secara global, urgensi integrasi karakter dalam kurikulum juga ditegaskan melalui telaah sistematis yang dilakukan oleh Oldham & McLoughlin (2025). Mereka menyoroti bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak berdiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan melalui pendekatan lintas kurikulum (*cross-curricular integration*). Studi tersebut menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah menunjukkan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap perkembangan moral siswa dibandingkan pendekatan yang parsial. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa integrasi karakter bukan sekadar pilihan pedagogis, tetapi kebutuhan strategis dalam reformasi pendidikan modern.

Kristjánsson et al. (2025) lebih lanjut mengkritisi sejumlah miskonsepsi (*myths*) tentang pendidikan karakter, termasuk anggapan bahwa karakter bersifat alamiah dan tidak perlu diajarkan secara sistematis. Kajian mereka menegaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan desain kurikulum yang terstruktur, konsistensi praktik, serta dukungan kebijakan institusional. Dengan demikian, karakter bukanlah produk kebetulan, melainkan hasil dari interaksi terencana antara nilai, pengalaman belajar, dan keteladanan dalam lingkungan sekolah. Perspektif ini mempertegas bahwa integrasi karakter dalam kurikulum merupakan upaya sadar dan terarah untuk membangun kebiasaan moral yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, urgensi tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan dinamika sosial dan tantangan generasi muda. Dewi, et al. (2025), menunjukkan bahwa perubahan sosial dan tekanan lingkungan eksternal, termasuk pengaruh media digital, berimplikasi langsung terhadap pembentukan sikap dan nilai siswa. Tanpa kerangka kurikulum yang mampu menginternalisasikan nilai integritas, tanggung jawab, dan empati, peserta didik rentan mengalami disorientasi moral. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang sebagai instrumen transformasi sosial yang tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi akademik, tetapi juga kapasitas etis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Lebih jauh lagi, Mardhiyah et al. (2025) mengungkap bahwa tekanan sosial dan akademik yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dapat memicu stres, perilaku kompetitif yang tidak sehat, serta melemahnya nilai solidaritas. Temuan ini memperlihatkan bahwa kurikulum yang terlalu berfokus pada pencapaian hasil akademik tanpa integrasi nilai-nilai karakter justru berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter menjadi strategi preventif sekaligus konstruktif untuk menjaga keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam pendidikan.

Secara konseptual, urgensi integrasi karakter dalam kurikulum dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi normatif, yakni pendidikan sebagai wahana pewarisan nilai dan pembentukan identitas kebangsaan. Kedua, dimensi pedagogis, yakni

kebutuhan untuk mengaitkan nilai dengan pengalaman belajar konkret agar terjadi internalisasi yang autentik. Ketiga, dimensi transformasional, yakni peran kurikulum sebagai alat rekayasa sosial yang membentuk budaya sekolah berbasis integritas dan tanggung jawab. Ketiga dimensi ini saling terkait dan menegaskan bahwa karakter tidak dapat dipisahkan dari desain kurikulum.

Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah merupakan keniscayaan di era modern. Krisis moral, perubahan sosial yang cepat, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 menuntut sistem pendidikan untuk bergerak dari pendekatan parsial menuju pendekatan sistemik dan holistik. Kurikulum yang mengintegrasikan karakter secara eksplisit dalam tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi akan lebih mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai strategi integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi agenda penting dalam upaya reformasi pendidikan yang berkelanjutan.

### **Konsep Dasar Integrasi Pendidikan Karakter**

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum tidak dapat dipahami sebagai sekadar penambahan materi tentang nilai moral dalam silabus pembelajaran. Integrasi menuntut perubahan paradigma dari pendekatan aditif menjadi pendekatan transformatif, di mana nilai-nilai karakter melekat dalam seluruh proses pendidikan. Wongkar & Herdi Pangkey (2024) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang integrasi karakter melalui Profil Pelajar Pancasila yang tertanam dalam tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, dan asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi bagian inheren dari desain kurikulum.

Pendekatan integratif tersebut semakin kuat ketika dilihat melalui perspektif *whole school development*. Marnayana et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter harus dikembangkan secara holistik, mencakup kebijakan sekolah, kepemimpinan, manajemen kelas, dan budaya institusi. Integrasi yang efektif tidak hanya terjadi

## Daftar Pustaka

- Anbar Salma Mardhiyah, Komang Ariyanto, Neuis Marpuah, M. Zainul Hafizi, Anie Rohaeni, & Feby Arief Nugroho. (2025). The Role of Parental Pressure in Relation to Academic Stress and Adolescent Mental Health in Urban Indonesia. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 9(1), 14–32. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i1.8663>
- Astuti, N. L. S., Istiyono, E., & Widiastuti, W. (2023). Incorporating School Culture in Character Education Evaluation: The Development, Validity, and Reliability Testing of the “CHILDREN” Character Assessment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2052–2061. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2523>
- Dewi, A. E. R., Aisida, S., Andas, N. H., Novelti, & Nugroho, F. A. (2025). Peran Pendekatan Genre Based dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 987–995. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.7033>
- Dwi Saputra, A., & Tunnafia, A. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Hamid, E. A., Bahari, M. F. Y., & Hernawati. (2025). Management of Islamic-Based Character Education Implementation in Vocational Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 689–707. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.147>
- Jamaludin, E. a. (2022). PENERAPAN NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI KEGIATAN KAMPUS MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 128–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2553>
- Japar, M., Susila, H. R., Alfani, H., Muyaroah, S., Hermanto, H., Sangaji, B. M., & Ilhamsyah, S. F. (2023). Model Multilidi sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6101–6106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5331>
- Khathi, J. L., Ajani, O. A., & Govender, S. (2022). Exploring Teachers’

- Lived Experiences on the Integration of Values Education in South African High Schools. *Research in Social Sciences and Technology*, 7(2), 108–128. <https://doi.org/10.46303/ressat.2022.12>
- Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 458–475. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Kristjánsson, K., Harrison, T., & Peterson, A. (2025). Reconsidering the ‘Ten Myths’ about Character Education. *British Journal of Educational Studies*, 73(1), 49–72. <https://doi.org/10.1080/00071005.2024.2378059>
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377–392. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15321a>
- Marnayana, M., Nawas, M. Z. A., Baderiah, B., & Guntur, M. (2024). Management Model of Character Education Based on the Whole School Development Approach: A Research and Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 515–525. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4393>
- Nasution, M., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2023). Character Education of Tolerance and Love for the Homeland in the Independent Study Curriculum in Junior High Schools. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(1), 82–88. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i1.57832>
- Nisak, S.K., et al. (2025). Integration of Sustainable Development Goals (SDGs) Principles in the Independent Curriculum: An Exploratory Study of Best Practices and Challenges in Driving Schools. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(2), 396–405. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i2.100414>
- Nugroho, F. A. (2023). Pengembangan Game Based Learning Berbantuan Wordwall Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V

- Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(4), 498–505. [https://doi.org/ https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528](https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.528)
- Nugroho, F. A. (2024). IMPLEMENTASI GAME-BASED LEARNING BERBANTUAN WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 699–707. [https://doi.org/ https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593](https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.5593)
- Nugroho, F. A., & Wijayati, I. W. (2025). PENGUATAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS TEKNOLOGI DI SEKOLAH DASAR. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7286–7295. [https://doi.org/ https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938](https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3938)
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character Education Research: A Scoping Review. *British Journal of Educational Studies*, 00(00), 1–24. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2557208>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of Character Education Based on School Culture to Enhance Elementary School Students' Citizenship Character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>
- Safitri, I., Andriyanti, E., Ansyari, R., Harahap, R. D., Pasaribu, L. H., Harahap, R. H., & Istiqlal, M. (2025). Character Education in Indonesia: Do Integrated Islamic Schools Outperform Public Schools? *Journal of Education Culture and Society*, 16(1), 251–270. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.251.271>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Suyuti, Djollong, A. F., Purnama, Y., Sapulete, H., & Nugroho, F. A. (2025). The Role of Technology-Based Learning in Mediating the Influence of Cultural Diversity Perception on Students' Inclusive Attitudes. *Information Technology Education Journal*, 4(3), 468–481. [https://doi.org/ https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078](https://doi.org/https://doi.org/10.59562/intec.v4i3.10078)

- Tnay, J. K.-S., Adruce, S. A. Z., Nordin, Z. S., Mahli, O. H., & Ting, C. Y. (2022). Whole School Approach on Social and Emotional Guidance among Rural Elementary Schools: Regular Teachers' Involvement. *International Journal of Instruction*, 15(3), 307–328. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15317a>
- Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 2008–2017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>
- Yuan, M., MacDonnell, M., Poliakova, P., Hatchimonji, D. R., Linsky, A. C. V., Selby, E. A., & Elias, M. J. (2025). Testing the Social-Emotional and Character Development (SECD) approach with student mental health and academic outcomes. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 5 (August 2023), 100105. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100105>
- Zhang, Q., Saharuddin, N. B., & Aziz, N. A. B. A. (2022). The Analysis of Teachers' Perceptions of Moral Education Curriculum. *Frontiers in Psychology*, 13(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967927>


## PROFIL PENULIS



### **Dr. Hj. Marsini, S.Pd., M.Pd.**

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan di Universitas Terbuka (2006), Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (2008), dan Program Doktor Ilmu Sosial dan Politik (2012). Saat ini ia menjabat sebagai Lektor Kepala (TMT 1 April 2025). Kepakaran akademiknya meliputi pendidikan IPS, pendidikan karakter, kewarganegaraan, serta kajian sosial budaya pada pendidikan dasar. Selain aktif mengajar, ia terlibat dalam penelitian, publikasi artikel ilmiah, penyusunan buku, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pengembangan kurikulum PGSD, khususnya pada penguatan kompetensi sosial, etika digital, dan literasi kewarganegaraan bagi calon guru sekolah dasar.

Profil akademiknya dapat ditemukan melalui akun SINTA dengan ID: **6805659** dan email [marsini@udn.ac.id](mailto:marsini@udn.ac.id).



**BAB 7**  
**BUDAYA SEKOLAH DAN**  
**PEMBIASAAN NILAI-**  
**NILAI LUHUR**

---

**Erlina Yuliasuti, S.E., M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho



## Teori Dasar Budaya Sekolah

Organisasi Sekolah memiliki budaya unik sebagai bagian dari sistem yang konsisten dan unik dengan lingkup anak didik, guru, dan tenaga kependidikan. Budaya sekolah tercermin dari visi dan misi lembaga sekolah. Proses pendidikan di sekolah memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengatur budaya anak didiknya.

Pengembangan kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan moral di sekolah terutama mengenai sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan dengan diterapkannya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum program pendidikan yang tidak tertulis dan tidak terprogram, tetapi keberadaannya berdampak pada perubahan tingkah laku siswa (Kumalasari dalam Umagap, 2022). Kurikulum tersembunyi merupakan bagian terpenting dalam pembentukan ranah kognitif dan psikomotorik. Penerapan kurikulum tersembunyi mencakup kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, suasana belajar, pembiasaan nilai, dan budaya etika siswa di lingkungan sekolah.

Satu kesatuan dari nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, dan praktik yang dimiliki dan dianut oleh semua siswa di sekolah dikenal sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak di lingkungan pendidikan. Simbol, hubungan sosial, kebiasaan sehari-hari, dan tradisi yang terus berlangsung mencerminkan budaya yang sudah ditanamkan. Studi tentang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) menunjukkan bahwa budaya sekolah mempengaruhi identitas, karakter, dan profesionalisme siswa melalui asumsi fundamental, ritual, rutinitas, dan struktur kekuasaan yang seringkali tidak tertulis.

Menurut Rahmayani dan Ramadan (2021), budaya sekolah adalah kumpulan nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, murid, dan orang lain di lingkungan sekolah. Teori budaya organisasi dari Edgar Schein (2010) yang menjelaskan bahwa budaya merupakan pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok untuk menghadapi tantangan adaptasi eksternal dan membangun integrasi internal. Budaya sekolah

adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, tradisi, simbol, dan kebiasaan yang tumbuh serta disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah, yang kemudian membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Budaya sekolah yang positif secara teoretis membangun iklim belajar yang kondusif, aman, dan mendukung pertumbuhan akademik dan sosial-emosional siswa. Sekolah dengan budaya yang kuat ditandai oleh komunikasi yang terbuka, penghargaan terhadap proses belajar, keterlibatan semua pemangku kepentingan, dan kepemimpinan yang integratif. Studi tentang budaya kualitas dalam pendidikan menunjukkan bahwa nilai bersama, kerja sama, dan rasa kepemilikan orang-orang yang tinggal di sekolah mendorong peningkatan berkelanjutan dalam pengelolaan sekolah dan praktik pembelajaran. Peningkatan yang dilakukan siswa adalah mengunjungi sekolah setiap pagi dengan senyum, salam, dan budaya 5S, yang berfokus pada karakter siswa.

Budaya sekolah terkait erat dengan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Terbukti bahwa budaya yang mendorong partisipasi aktif, saling menghargai, dan kemitraan antara guru dan siswa meningkatkan keinginan untuk belajar, rasa memiliki terhadap sekolah, dan pengembangan karakter demokratis. Hubungan sosial dan kualitas pembelajaran di sekolah dapat diperkuat dengan budaya sekolah yang mendukung keterlibatan siswa. Menurut penelitian lintas institusi pendidikan, budaya sekolah yang mendukung keterlibatan siswa secara teratur dapat memperkuat hubungan sosial dan kualitas pembelajaran.

### **1. Unsur-Unsur Budaya Sekolah**

Secara konseptual, budaya sekolah memiliki beberapa unsur utama:

- a. Nilai dan keyakinan (*values and beliefs*)
- b. Prinsip dasar yang diyakini bersama, seperti integritas, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.
- c. Norma dan Aturan
- d. Standar perilaku yang mengatur interaksi antar warga sekolah, baik yang bersifat formal (tata tertib) maupun informal.
- e. Simbol dan Tradisi

- f. Logo sekolah, seragam, upacara bendera, kegiatan rutin, dan perayaan tertentu yang memperkuat identitas institusi.
- g. Ritual dan Kebiasaan
- h. Praktek sehari-hari seperti salam, doa bersama, budaya literasi, dan apel pagi yang membentuk pola perilaku kolektif.

**2. Budaya memiliki tiga level** (Edgar Schein, 2010), yaitu:

a. Artefak (tampak secara fisik dan perilaku)

Merupakan salah satu unsur budaya sekolah yang paling mudah diamati karena terlihat secara nyata dalam lingkungan dan aktivitas sehari-hari warga sekolah. Artefak mencakup segala bentuk simbol, fasilitas, kebiasaan, serta pola perilaku yang mencerminkan nilai dan keyakinan yang dianut oleh sekolah. Secara fisik, artefak dapat berupa tata ruang sekolah yang bersih dan tertata, slogan atau poster nilai karakter di dinding, seragam sekolah, tata tertib yang dipajang, hingga fasilitas ibadah atau ruang literasi.

Semua unsur tersebut menjadi simbol nyata yang menunjukkan identitas serta nilai yang ingin ditanamkan oleh sekolah kepada peserta didik. Selain tampak secara fisik, artefak dapat berupa perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh semua elemen di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kebiasaan sehari-hari yang tampak seperti menyapa dengan sopan, budaya antri, kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, pelaksanaan upacara bendera, serta sikap disiplin terhadap waktu dan aturan. Perilaku-perilaku ini merupakan bentuk pembiasaan yang secara tidak langsung menanamkan nilai luhur kepada peserta didik melalui pengalaman nyata. Kesimpulannya, artefak berguna sebagai media awal yang membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sekolah melalui apa yang mereka lihat, rasakan, dan lakukan setiap hari.

b. Nilai yang dianut (*espoused values*)

Merupakan nilai-nilai yang secara sadar disepakati, diyakini, dan dinyatakan secara resmi oleh suatu sekolah sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Nilai ini biasanya

## Daftar Pustaka

- Ahadiyah, W. (2020). Penerapan Total Quality Management sebagai pengembangan budaya mutu sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa. *Akademika*, 14(2). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i02.446>
- Amaruddin, H., Khafid, M., & Atmaja, H. T. (2020). Role of school: Habitus and policies towards character education. *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Social Sciences, and Humanities*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall
- Basuki, B. (2021). Pola pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa di sekolah, madrasah, dan pesantren. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(1). <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.22>
- Falah, M. S. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu budaya pendidikan siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 176–186. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p176-186>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books
- Murcahyanto, H., & Mohzana, M. (2023). Evaluation of character education program based on school culture. *Interdisciplinary Journal of Education*.
- Mustopa, M. (2017). Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi kasus di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 109–136. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1880>
- Nurazizah, N., & Sutarsih, C. (2019). Implement character education through school culture. *Proceedings of the 2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*.
- Nurlaela, N., Miyono, N., & Haryati, T. (2023). Peranan budaya mutu

- sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Managerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i3.2512>
- Octaviani, A., Furaidah, & Untari, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter nilai religius dalam program kegiatan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1549–1556. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Ramayani, S., & Ramandan, Z.H. 2021. *Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa*. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887>
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2015). Living values education in the school habituation program and its effect on student character development. *The New Educational Review*, 39(1), 51–62.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass
- Silkyanti, F. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36-42.
- Suriansyah, A. (2014). Hubungan budaya sekolah, komunikasi, dan komitmen kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar negeri. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 81799.
- Sutiyono, S. (2015). Penerapan pendidikan budi pekerti sebagai pembentukan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2753>
- Sutrisno, S., Isrohrawati, I., Munif, E. B., Jemmy, J., & Wahab, A. (2023). Instilling character education through habituation at school with the help of parents. *Journal of Emerging Technologies in Education*.
- Tanu, I. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59>
- Tuati, A. F., Rosyidi, U., Zulaikha, S., Suryadi, M., & Sari, E. (2020). Build up school culture through implementation of character education. *International Journal of Engineering Technologies and Management*

*Research.*

Wahono, M., Lestari, P., Suhardiyanto, A., & Wardhani, N. W. (2018). Implementation of local cultural values in the habituation process of character education in schools of Semarang City. *Advances in Economics, Business, and Management Research*

Yudhar, A. N., Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2021). Habituation of character values in junior high school students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 659–668.

## PROFIL PENULIS




### **Erlina Yuliasuti, S.E., M.Pd.**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2017 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan ke Program Pasca Sarjana Pendidikan Dasar dan lulus pada tahun 2023 di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Program Doktorat Pendidikan Dasar sampai saat ini di

Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis memiliki kepakaran di bidang pendidikan dasar, khususnya pembelajaran seni budaya. Dan untuk mewujudkan karier sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara, khususnya para pendidik.

Email Penulis: [yuliasutierlina04@gmail.com](mailto:yuliasutierlina04@gmail.com)



**BAB 8**  
**KETELADANAN GURU**  
**SEBAGAI *ROLE MODEL***  
**MORAL BAGI SISWA**

---

**Dr. Surani, S.Ag., M.Ag.**  
Universitas Muslim Indonesia



## **Pengertian dan Hakikat Keteladanan dalam Perspektif Pendidikan**

Keteladanan merupakan konsep fundamental dalam pendidikan yang telah dikenal sejak zaman klasik. Secara etimologis, kata 'teladan' berasal dari bahasa Arab '*uswah*,' yang berarti contoh atau model yang patut diikuti. Dalam konteks pendidikan, keteladanan dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik yang dapat menjadi contoh bagi orang lain untuk ditiru dan dijadikan pedoman dalam berperilaku (Lickona, 1991). Keteladanan bukan sekadar menunjukkan perilaku yang baik, melainkan mencakup totalitas kepribadian yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, dan sikap hidup seseorang.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, keteladanan dipandang sebagai salah satu metode paling efektif dalam pendidikan moral dan karakter. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang diterima dari perilaku tersebut. Proses pembelajaran observasional ini melibatkan empat komponen utama: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai model perilaku, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kuat bagi siswa.

Hakikat keteladanan dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa secara simultan. Berbeda dengan metode ceramah yang lebih menekankan pada aspek kognitif, keteladanan memberikan dampak langsung pada pembentukan sikap dan perilaku. Noddings (2002) menegaskan bahwa dalam pendidikan moral, modeling merupakan salah satu dari empat komponen utama dalam '*Ethics of Care*,' di mana guru mendemonstrasikan kepada siswa tentang apa itu kepedulian sejati. Ketika guru menunjukkan kepedulian yang tulus kepada siswa, hubungan saling percaya terbangun dan menjadi fondasi bagi pembelajaran nilai-nilai moral.

## Guru sebagai *Role Model*: Landasan Filosofis dan Pedagogis

Peran guru sebagai *role model* memiliki landasan filosofis yang kuat dalam berbagai tradisi pemikiran pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, konsep guru sebagai '*uswatun hasanah*' (teladan yang baik) telah menjadi prinsip fundamental sejak awal. Sementara dalam tradisi Barat, Plato telah menekankan pentingnya karakter guru dalam membentuk jiwa siswa melalui dialog dan interaksi langsung.

Secara pedagogis, guru memiliki posisi unik sebagai *role model* karena beberapa alasan. Pertama, guru adalah orang dewasa yang paling sering berinteraksi dengan siswa di luar lingkungan keluarga. Kedua, guru memiliki otoritas formal dan informal yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap perilaku yang dimodelkan. Ketiga, hubungan guru-siswa yang berlangsung dalam waktu yang panjang memberikan kesempatan untuk observasi yang berkelanjutan. Narinasamy dan Logeswaran (2015) menemukan bahwa guru yang menunjukkan perilaku *role model* yang konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek komunikasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan etis.

Kristjánsson (2006) menjelaskan bahwa keefektifan guru sebagai *role model* bergantung pada tiga faktor kunci: (1) kualitas karakter yang dimiliki guru, (2) kemampuan guru untuk mengartikulasikan nilai-nilai moral yang mendasari tindakannya, dan (3) kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kualitas-kualitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi *role model* bukanlah proses pasif, melainkan memerlukan kesadaran dan intensionalitas dari pihak guru. Guru perlu tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa perilaku tersebut penting dan bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial kognitif Bandura (1986), guru sebagai *role model* memberikan pengaruh melalui tiga mekanisme utama: (1) pemodelan langsung (*direct modeling*), di mana siswa mengamati dan meniru perilaku guru secara eksplisit; (2) pemodelan simbolik (*symbolic modeling*), di mana guru menjadi

representasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu; dan (3) pembelajaran vikarius (*vicarious learning*), di mana siswa belajar dari konsekuensi yang diterima guru atas perilakunya. Mekanisme-mekanisme ini bekerja secara simultan dan saling memperkuat, menciptakan lingkungan pembelajaran moral yang komprehensif.

## **Dimensi-Dimensi Keteladanan Guru**

Keteladanan guru mencakup berbagai dimensi yang saling terkait dan membentuk keutuhan pribadi guru sebagai pendidik. Berdasarkan kajian literatur dan penelitian empiris, terdapat empat dimensi utama keteladanan guru yang perlu dipahami secara komprehensif.

### **1. Dimensi Kognitif**

Dimensi kognitif keteladanan guru berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*) yang dimiliki dan ditransformasikan oleh guru. Lickona (1991) mengidentifikasi enam aspek dalam moral knowing: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perspective-taking*), pemikiran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision-making*), dan pengetahuan diri (*self-knowledge*). Guru yang menjadi teladan kognitif adalah guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang luas, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan kemampuan untuk menerapkan penalaran moral dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pembelajaran, dimensi kognitif keteladanan guru terlihat dalam cara guru memfasilitasi diskusi moral, memberikan penjelasan tentang dilema etis, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu moral. Guru yang efektif dalam dimensi ini mampu mengaitkan konsep abstrak nilai moral dengan situasi konkret yang dihadapi siswa, sehingga pembelajaran moral menjadi relevan dan bermakna.

### **2. Dimensi Afektif**

Dimensi afektif mencakup perasaan moral (*moral feeling*) yang merupakan sumber energi emosional untuk bertindak secara

## Daftar Pustaka

- Arthur, J. (2010). *Of good character: Exploration of virtues and values in 3-25-year-olds*. Imprint Academic.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A., & McDonald, F. J. (1963). Influence of social reinforcement and the behavior of models in shaping children's moral judgments. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(3), 274-281.
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education? *International Journal of Educational Research*, 50(3), 153-158.
- Kristjánsson, K. (2006). Emulation and the use of *role models* in moral education. *Journal of Moral Education*, 35(1), 37-49.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Narinasamy, I., & Logeswaran, A. K. (2015). Teacher as moral model: Are we caring enough? *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 3(4), 46-55.
- Noddings, N. (2002). *Educating moral people: A caring alternative to character education*. Teachers College Press.
- Sanderse, W. (2012). Character education: A neo-Aristotelian approach to the philosophy, psychology, and education of virtue. *Journal of Philosophy of Education*, 46(4), 581-602.
- Surani, & Nurnajamuddin, M. (2025). Kepemimpinan, motivasi, dan kompetensi (Kunci peningkatan kinerja dan kepuasan kerja guru Madrasah). CV. Angkasa Media Literasi.
- Surani, & Pilo, N. (2020). Pengaruh manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi terhadap kinerja guru (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar). *Education and Learning Journal*, 1(2), 137-147.
- Surani, A. Darmawangsa, & Ardi, A. (2024). Shaping future leaders: Exploring challenges and strategies in character education at

Madrasah Tsanawiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3537–3547

Surani. (2023). Konsep manajemen kepemimpinan kepala madrasah (Tinjauan terhadap kinerja guru). CV. Mitra Ilmu Makassar.

Surani. (2025). Menjadi pemimpin pendidikan yang efektif. Inovasi Publishing Indonesia.

Surani. (2026). Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan: Peran Kepemimpinan, Motivasi, dan Kompetensi terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru. CV. Nusantara Press Indonesia

## PROFIL PENULIS



### **Dr. Surani, S.Ag.,M.Ag.**

Penulis lahir di Banyuwangi, 16 Mei 1977, telah menamatkan pendidikan mulai dari TK sampai dengan SMA di Jayapura-Papua. Selanjutnya melanjutkan studi pada Program Sarjana (S1) Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, Program Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muslim Indonesia

Makassar, dan Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muslim Indonesia Makassar.


Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dengan Pangkat Akademik Lektor Kepala dalam bidang Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan. Karirnya diawali dari menjadi tenaga honorer sejak tahun 1998 di almahaternya, dan dinyatakan menjadi pegawai tetap di UMI pada tahun 2009 melalui SK Yayasan Wakaf UMI Nomor: 719/YW-UMI/A.02/X/2009, dan terhitung sejak Juni 2016 beralih sebagai dosen tetap pada Fakultas Agama Islam UMI Makassar melalui penetapan SK Ketua Pengurus Yayasan Wakaf UMI Nomor: 0500/YW-UMI/A.02/VI/2016.

Beberapa mata kuliah yang diampuh diantaranya, untuk program sarjana, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Islam Disiplin Ilmu Pendidikan, Antropologi dan Sosiologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, sedangkan untuk Program Magister, Manajemen Lembaga Pendidikan Islam, Etika Profesi Keguruan, dan Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan.

Dalam melengkapi kompetensi sebagai pendidik, juga telah mengikuti beberapa pelatihan, di antaranya Pelatihan Pekerti angkatan X tahun 2017 oleh LP2S UMI di Makassar, Applied Approach (AA) Angk. VI tahun 2018 oleh LP2S UMI di Makassar, Lokakarya SPMI tahun 2018 oleh Kemenristek Dikti di Jakarta, Pembelajaran aktif tahun 2019 oleh LP2S UMI di Makassar, Metode dan Media

Pembelajaran tahun 2019 oleh LP2S UMI di Makassar, Lokakarya Audit Mutu Internal (AMI) tahun 2019 oleh Kemenristek Dikti di Makassar, Lokakarya Calon Pelatih SPMI tahun 2019 oleh Kemenristek Dikti di Surabaya, Program Internasional (Literasi Keagamaan Lintas Budaya) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Institut Laimena, dan pernah diamanahkan sebagai Ketua Pengendali Sistem Mutu Fakultas (PSMF) FAI-UMI tahun 2016-2021, Wakil Dekan IV Fakultas Sastra UMI tahun 2021-2022, Sekretaris Audit Mutu Internal (AMI) UMI tahun 2022, Wakil Dekan IV FPIK-UMI tahun 2022-2025, Ketua Audit Mutu Internal (AMI) UMI tahun 2023, dan sejak November 2025 sebagai Wakil Dekan IV FKG-UMI.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [surani@umi.ac.id](mailto:surani@umi.ac.id)



**BAB 9**  
**MEMBANGUN SIKAP**  
**DISIPLIN, KERJA**  
**KERAS, DAN**  
**TANGGUNG JAWAB**

---

**Dwi Agung Prasetyo, M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan



## Pendahuluan

Landasan strategis untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial adalah pendidikan moral dan karakter. Sifat karakter yang kuat sangat penting bagi siswa maupun individu di abad ke-21 karena isu-isu global termasuk kemajuan teknologi yang pesat, persaingan di tempat kerja dan di sekolah, serta dinamika sosial yang rumit. Karena terkait erat dengan pencapaian sosial dan pribadi, sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab memiliki tempat yang menonjol di antara sifat-sifat karakter tersebut.

Dasar psikologis dari disiplin adalah pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan impuls, mengendalikan emosi, dan mengarahkan perilaku menuju tujuan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, disiplin sangat penting untuk pembelajaran yang konsisten, perilaku yang tertib, dan kepatuhan terhadap norma-norma yang telah ditentukan. Ketekunan, semangat juang, dan pola pikir yang berorientasi pada tujuan semuanya terkait dengan usaha keras. Sikap ini menunjukkan tekad seseorang untuk mengerahkan upaya penuh meskipun menghadapi masalah, hambatan, atau kegagalan. Ketekunan dan kegigihan telah terbukti sangat meningkatkan keberhasilan akademis, stabilitas motivasi, dan ketahanan terhadap tantangan belajar. Di sisi lain, tanggung jawab mengacu pada kesadaran moral dan sosial. Orang yang bertanggung jawab tidak hanya memenuhi komitmen mereka, tetapi juga memahami implikasi dari tindakan mereka. Tanggung jawab juga memiliki dimensi sosial, yang mencakup kepedulian terhadap kebaikan bersama dan kontribusi terhadap lingkungan.

Ketiga nilai ini saling terkait erat. Disiplin menawarkan pengendalian diri, kerja keras memberikan energi dan daya tahan untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab menjamin bahwa semua tindakan dilakukan dengan kesadaran moral dan komitmen sosial. Tanpa disiplin, usaha keras dapat menjadi membingungkan. Tanpa kerja keras, disiplin tidak menghasilkan hasil yang baik. Tanpa akuntabilitas, keduanya berisiko kehilangan arah etisnya. Oleh karena itu, bab ini akan membahas ide-ide, landasan teoritis, dan strategi praktis untuk menumbuhkan disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

## Membangun Sikap Disiplin

### 1. Konsep Sikap Disiplin

Kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*discere*," yang memiliki makna "belajar." Seiring berjalannya waktu, kata "*discere*" berkembang menjadi "disciplina," yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris, istilah "*discipline*" merujuk pada kepatuhan atau aspek-aspek yang berkaitan dengan tata tertib. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah "disiplin" sering kali dihubungkan dengan "tata tertib" atau "ketertiban" (Mamonto et al., 2023). Dalam bahasa Sanskerta, disiplin berarti instruksi dan pendidikan, sedangkan dalam bahasa Yunani, artinya pelatihan untuk mematuhi aturan dan pengendalian diri. "*Disciplina*" adalah dewi kecil yang melambangkan disiplin bela diri di Roma kuno. Ia merupakan ciptaan Hadrian dan sebagian besar dipuja oleh pasukan.

Menurut Mamonto, et al., (2023), disiplin dapat dilatih. Diharapkan bahwa pelatihan disiplin akan meningkatkan efisiensi, pengendalian diri, dan kepribadian atau ketertiban. Pengendalian diri dan disiplin sangat terkait sehingga anak-anak dapat membedakan antara hal baik dan buruk untuk mendorong perilaku bertanggung jawab sepanjang waktu. Disiplin adalah pemahaman seseorang tentang perlunya bekerja sama dan patuh pada norma-norma yang telah ditetapkan tanpa dipaksa, bersama dengan tekad untuk mematuhi. Dengan memiliki disiplin yang baik, anak akan belajar menghormati peraturan, mengatur diri sendiri, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Proses pengembangan karakter ini merupakan proses yang panjang yang melibatkan pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan karakter yang mempengaruhi cara anak berpikir, merasakan, dan berperilaku.

Secara konseptual, sikap disiplin dapat dirumuskan sebagai kemampuan regulasi diri yang terinternalisasi, yang memungkinkan individu bertindak secara konsisten, terarah, dan bertanggung jawab terhadap tujuan jangka panjang. Disiplin bukanlah sifat bawaan semata, melainkan kompetensi psikologis yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan, struktur lingkungan yang mendukung, serta strategi pembelajaran berbasis

bukti ilmiah. Dengan demikian, disiplin dapat dipahami sebagai integrasi antara aspek kognitif (pengendalian perhatian), emosional (pengelolaan dorongan), dan perilaku (konsistensi tindakan).

## 2. Macam-macam Sikap Disiplin

Menurut *Webster's New World Dictionary*, yang dikutip oleh Sutrisna (1983), disiplin ilmu dibagi menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya, yaitu:

### a. Disiplin positif

Disiplin positif adalah pendekatan disiplin yang berfokus pada menciptakan sikap dan suasana organisasi yang menguntungkan sehingga anggota secara sukarela mengikuti aturan organisasi. Disiplin positif melibatkan pemberian hukuman kepada pelanggar aturan untuk mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama. Disiplin pembelajaran positif menggunakan hukuman untuk memperbaiki, bukan untuk menyakiti. Jenis hukuman ini sejalan dengan teori pendidikan kontemporer, yang menyatakan bahwa anak-anak secara bertahap belajar mengatur diri sendiri dan menerima tanggung jawab atas perilaku mereka.

### b. Disiplin

Disiplin negatif adalah jenis disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk memaksa orang menerima perintah dan mengikuti peraturan. Disiplin negatif menerapkan disiplin dengan paksaan dan kekuasaan. Hukuman umumnya digunakan untuk menakut-nakuti dan mencegah orang lain. Hukuman biasanya memiliki hasil negatif karena tujuannya adalah untuk merugikan orang lain. Disiplin negatif berpegang pada konsep pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuatan guru. Siswa tidak punya pilihan selain mematuhi tuntutan guru.

## 3. Strategi Membangun Sikap Disiplin

Pembangunan sikap disiplin dalam pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang sistematis, terencana, dan berbasis

## Daftar Pustaka

- Credé, M. (2021). *A meta-analytic review of grit and academic success. Educational Psychology Review, 33(2), 1–23.*
- Lam, K. K. L., & Zhou, M. (2022). Grit and academic achievement: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology, 13*, 843487.
- Lickona, Thomas. (2014). Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Mamonto, et al. (2023). *Disiplin dalam Pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Muslih, Masnur (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustari. (2014). Nilai Karakter refleksi Untuk Pendidikan. Depok: Raja Grafindo.
- Prasetyo, D. A. (2024). *Strategi Pembentukan Tanggung Jawab Warga Negara Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Program Kampung Iklim di Kelurahan Selosari Kabupaten Magetan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Sari, M., & Suryadi, A. (2023). Hubungan sikap kerja keras dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2)*, 155–168.
- Subur, (2015). Pembelajaran Nilai Moral (Berbasis Kisah). Yogyakarta: Kalimedia.
- Sutrisno, Oteng. (1983). Administrasi Pendidikan. Bandung: Angkasa.
- Tohir, M. (2019). *Intisari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, N. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kerjasama Terhadap Kinerja Pegawai di Universitas Gorontalo. *Gorontalo Development Review, 1(1)*, 15–28.


## PROFIL PENULIS



### **Dwi Agung Prasetyo, M.Pd.**

Penulis merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ketertarikan penulis terhadap bidang pendidikan membuat penulis memilih melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Penulis berhasil menyelesaikan studi S1 dengan meraih gelar sarjana di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 dengan meraih gelar magister pendidikan di program studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sebelas Maret. Saat ini penulis sedang menempuh studi S3 Pendidikan Dasar dengan konsentrasi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis sebagai seorang akademisi, ia aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan mengajar, meneliti, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Ia juga terlibat dalam berbagai forum akademik dan publikasi ilmiah yang berfokus pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Dasar, strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, isu lingkungan, dan *ecological citizenship*.

Email Penulis: [agprasetiyo.id@gmail.com](mailto:agprasetiyo.id@gmail.com)



**BAB 10**

**MENUMBUHKAN**

**EMPATI, ALTRUITIS,**

**DAN KEPEDULIAN**

**SOSIAL**

---

**Fr. Blasius Perang, CMM.**  
Congregatio Mater Misericordiae



## Pendahuluan

Secara historis, identitas kolektif bangsa Indonesia berakar kuat pada spirit gotong royong, solidaritas, dan kohesi sosial. Namun, dinamika perubahan global yang massif, mulai dari gelombang urbanisasi, disrupsi digital, hingga fragmentasi dan sektarianisme dalam berbagai sudut kehidupan, telah memicu erosi terhadap nilai-nilai fundamental tersebut. Munculnya fenomena intoleransi, perundungan siber, fanatisme buta, serta meningkatnya apatisme publik menjadi indikator nyata bahwa empati tidak lagi tumbuh secara persisten di era postmodern.

Oleh sebab itu, rekonstruksi empati, altruisme, dan kepedulian sosial menjadi urgensi dan signifikan yang tidak bisa ditunda. Ketiganya bukan sekadar jargon etis-moralitas, melainkan konstruk psikologis esensial yang harus diintervensi secara sengaja melalui sistem pendidikan dan pengalaman afektif yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan Martin L. Hoffman (2000) yang mendefinisikan empati sebagai respons emosional yang lebih selaras dengan situasi orang lain dibandingkan kondisi diri sendiri. Dalam konteks ini, empati berperan sebagai katalisator moral yang memicu lahirnya motivasi altruistik, yang pada akhirnya bermuara pada tanggung jawab sosial masyarakat. Tanggungjawab sosial kolektif yang lahir dari empati dan mengarah pada altruisme melahirkan kepedulian sosial sebagai ciri khas manusia sebagai *zoon politicon*. Pada bab ini kita akan melihat bagaimana empati mengarah pada sikap altruistik dan mendapatkan tempat yang utuh pada kepedulian sosial masyarakat baik secara personal maupun kolektif.

## Empati

### 1. Perubahan Sosial dan Tantangan Solidaritas

Bangsa Indonesia sejak lama dikenal dengan semangat kolektivitasnya: gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, transformasi sosial yang berlangsung cepat dalam era modern membawa konsekuensi terhadap pola relasi antarindividu. Urbanisasi, kemajuan teknologi digital, persaingan ekonomi yang intens, serta polarisasi sosial-politik telah membentuk masyarakat yang semakin kompleks dan kadang terfragmentasi dan sektarian.

Realitas ini tampak dalam eskalasi intoleransi, agresivitas verbal di ruang digital, kecenderungan acuh tak acuh terhadap persoalan bersama, sovinnisme kelompok, fanatisme buta, serta minimnya partisipasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepedulian tidak lagi dapat dianggap sebagai kualitas yang otomatis tumbuh dalam masyarakat. Padahal bangsa Indonesia berdiri di atas nilai-nilai lokal dan nasional yang menjunjung kebersamaan dalam ruang-ruang sosial. Oleh karena itu, empati, altruisme, dan kepedulian sosial perlu dipahami sebagai kapasitas yang harus dikembangkan secara sadar melalui pendidikan, pembiasaan, dan pembentukan karakter yang berkesinambungan.

## 2. Hakikat Empati: Kemampuan Memahami dan Merasakan

Dalam literatur psikologi perkembangan, empati dipahami sebagai kemampuan untuk menangkap sekaligus merespons keadaan emosional orang lain secara selaras. Martin L. Hoffman (2000) menggambarkan empati sebagai respons emosional yang lebih terarah pada kondisi pihak lain daripada pada kondisi diri sendiri. Dengan kata lain, empati menuntut individu untuk menggeser pusat perhatiannya dari diri menuju pengalaman subjektif orang lain (dari egosentrik ke altruistik).

Maka, perlu dibedakan antara empati dan simpati. Simpati cenderung berupa rasa iba yang bersifat permukaan atau sekadar basa-basi. Empati melangkah lebih jauh: individu tidak sekadar merasa kasihan, tetapi berusaha menghayati apa yang sedang dialami orang lain (*I stand by you*). Ada keterlibatan batin yang memungkinkan terjadinya relasi emosional.

## 3. Aspek Afektif dan Kognitif dalam Empati

Empati tidak berdiri sebagai satu dimensi tunggal, melainkan terdiri dari dua komponen utama:

- a. Komponen afektif, yaitu respons emosional spontan terhadap perasaan orang lain. Dimensi ini berkaitan dengan kapasitas biologis manusia untuk mengalami resonansi emosi.
- b. Komponen kognitif, yakni kemampuan mengambil perspektif orang lain secara sadar. Menurut Jamil Zaki (2022), aspek ini

memungkinkan individu memahami alasan di balik emosi orang lain tanpa harus kehilangan batas identitas dirinya.

Kombinasi keduanya membuat empati menjadi kemampuan yang utuh menghubungkan hati dan akal budi dalam proses memahami sesama.

#### 4. Perkembangan Empati sebagai Proses Bertahap

Empati bukanlah kemampuan yang muncul secara instan dan tetap. Empati berkembang mengikuti pertumbuhan kognitif dan pengalaman relasional individu. Pada tahap awal kehidupan, bayi menunjukkan apa yang disebut sebagai empati global; misalnya, ketika seorang bayi ikut menangis karena mendengar tangisan bayi lain. Seiring bertambahnya usia, individu mulai menyadari bahwa pengalaman emosional orang lain berbeda dari dirinya. Kesadaran ini membuka jalan bagi empati yang lebih matang.

Perkembangan tersebut memiliki implikasi moral. Dari kemampuan merasakan penderitaan orang lain muncul dorongan untuk membantu. Dorongan inilah yang menjadi dasar perilaku altruis dan pada akhirnya membentuk kepedulian sosial sebagai komitmen terhadap *bonum commune* (kesejahteraan bersama).

#### 5. Empati dan Perilaku Prososial

Sejumlah penelitian menunjukkan hubungan erat antara empati dan perilaku sosial yang konstruktif. Studi yang dilakukan oleh Nancy Eisenberg dan Miller (1987) menemukan bahwa tingkat empati yang tinggi berkorelasi dengan kecenderungan melakukan tindakan prososial, serta berbanding terbalik dengan perilaku agresif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa empati berfungsi sebagai mekanisme pengendali internal. Ketika seseorang mampu membayangkan dampak emosional dari tindakannya terhadap orang lain, ia cenderung menahan diri dari perilaku yang merugikan dan lebih terdorong untuk bertindak membantu. Dengan demikian, empati memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial yang sehat.

## Daftar Pustaka

- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Bowen, J. R. (1986). *On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia*. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545-561.
- CAF (Charities Aid Foundation). (2023). *World Giving Index 2023: A Global View of Giving Trends*. West Malling: CAF.
- Effendi, T. N. (2013). *Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1-18.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). *The relation of empathy to prosocial and related behaviors*. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91-119.
- Haryatmoko. (2015). *Etika Publik: Bakti bagi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press.
- Humaedi, M. A. (2014). *Budaya Kedermawanan Sosial Masyarakat Lokal*. *Jurnal Patrawidya*, 15(2).
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, H. (2013). *Philanthropy and Post-disaster Reconstruction in Indonesia*. *Journal of Indonesian Islam*, 7(2).
- Latief, H. (2013). *Philanthropy and Post-disaster Reconstruction in Indonesia*. *Journal of Indonesian Islam*, 7(2).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Solihah, S. F. (2021). *Tingkat Kepedulian Sosial Masyarakat di Era Digital*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 125-138.
- Zaki, J. (2022). *The War for Kindness: Building Empathy in a Fractured World*. Broadway Books.

## PROFIL PENULIS



### **Fr. Blasius Perang, CMM.**

Penulis berasal dari Kabupaten Manggarai dan berdomisili di Makassar. Penulis merupakan Dosen Psikologi pada Program Studi Psikologi Universitas Atma Jaya Makassar sejak 2021. Tamatan Psikologi Klinis dari University of Santo Tomas Manila 2015 sebelumnya mengabdikan sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar sejak 2015-2020. Saat ini menjadi anggota tetap *pada Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis (Frater CMM)* yang berpusat di Negeri Belanda. Di samping bekerja sebagai dosen, juga melayani hipnoterapi bagi mereka yang mengalami masalah-masalah psikologis dan aktif dalam karya-karya sosial.


Email Penulis: [blasisprang81@gmail.com](mailto:blasisprang81@gmail.com)



**BAB 11**  
**NILAI RELIGIUSITAS**  
**DALAM PEMBENTUKAN**  
**AKHLAK MULIA**

---

**Dr. H. Suryana, M.Si.**  
Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung



## **Pendahuluan: Hakikat Religiusitas**

Pendidikan karakter sering kali terjebak dalam ruang-ruang kelas yang hanya menekankan pada kognisi dan kepatuhan lahiriah. Namun, moralitas yang sejati tidaklah tumbuh dari sekadar instruksi, melainkan dari kedalaman akar spiritual yang disebut sebagai religiusitas. Jika etika adalah bangunan perilaku yang tampak di permukaan, maka religiusitas adalah fondasi yang tertanam jauh di dalam jiwa, memberikan kekuatan dan alasan mengapa seseorang harus tetap berbuat baik bahkan ketika tidak ada mata manusia yang mengawasi (Ancok & Suroso, 2011).

Religiusitas bukan sekadar identitas formal di atas kertas atau rutinitas ritual yang mekanis. Ia adalah manifestasi dari kesadaran transendental sebuah koneksi batin antara makhluk dengan Sang Pencipta yang melahirkan rasa tanggung jawab moral (akuntabilitas). Dalam konteks pembentukan akhlak mulia, nilai religiusitas berperan sebagai kompas internal yang mengarahkan individu untuk bertindak atas dasar ketulusan (*ikhlas*) dan integritas. Tanpa sentuhan religiusitas, karakter manusia rentan menjadi rapuh dan situasional, hanya mengikuti tren sosial atau sekadar mencari apresiasi duniawi (Muttaqin, 2018).

Melalui bab ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ketuhanan diinternalisasi menjadi perilaku kemanusiaan. Kita akan membedah bagaimana keyakinan yang kuat mampu mentransformasi ego menjadi empati, dan bagaimana praktik ibadah yang dilakukan dengan penghayatan dapat mengikis sifat-sifat destruktif dalam diri. Pada akhirnya, religiusitas bukan hanya tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, tetapi tentang bagaimana hubungan dengan Tuhan itu memanusiaikan manusia dalam interaksi sosialnya (Hidayat, 2015).

## **Dimensi Nilai Religiusitas**

Religiusitas dalam konteks pendidikan moral tidak dapat dipandang sebagai konsep tunggal yang sempit, melainkan sebuah konstruksi multidimensi yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan. Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011), religiusitas

termanifestasi dalam lima dimensi utama: ideologi (keyakinan), ritualistik (praktik), eksperiensial (penghayatan), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensi (pengamalan). Dalam pembentukan akhlak, kelima dimensi ini bekerja secara simultan sebagai sistem kendali internal yang mengarahkan individu pada perilaku-perilaku luhur yang konsisten, bukan sekadar respons terhadap tekanan sosial.

Pada dimensi ideologi atau keyakinan, individu membangun fondasi keimanan yang menjadi landasan utama bagi integritas moral. Keyakinan akan adanya pengawasan Tuhan yang bersifat absolut (*Muraqabah*) menciptakan rasa tanggung jawab batiniah yang melampaui pengawasan manusia (Muttaqin, 2018). Implikasinya dalam pembentukan akhlak adalah lahirnya kejujuran yang murni; seorang individu tetap akan berperilaku benar meskipun tidak ada otoritas duniawi yang mengawasi, karena ia meyakini bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi transendental yang tidak terelakkan.

Selanjutnya, dimensi praktik ritual berfungsi sebagai sarana habituasasi atau pembiasaan perilaku disiplin. Ibadah yang dilakukan secara rutin bukan sekadar penggugur kewajiban, melainkan latihan mental untuk mengendalikan hawa nafsu dan egoisme (Jalaluddin, 2012). Melalui ritual yang konsisten, seseorang melatih kesabaran dan ketekunan, yang pada gilirannya akan terwujud dalam karakter yang tangguh dan tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan moral di kehidupan sehari-hari.

Dimensi penghayatan (eksperiensial) dan pengetahuan (intelektual) berperan dalam mematangkan kualitas emosional dan rasionalitas dalam berakhlak. Penghayatan keagamaan yang mendalam menghasilkan ketenangan batin yang memicu munculnya rasa empati dan kasih sayang terhadap sesama (Thouless, 1992). Hal ini didukung oleh dimensi intelektual yang memberikan pemahaman kontekstual mengenai ajaran agama, sehingga individu mampu menerapkan nilai-nilai moral secara bijaksana (*wisdom*) dan terhindar dari fanatisme yang sempit yang dapat merusak tatanan sosial (Hidayat, 2015).

Terakhir, dimensi konsekuensi merupakan muara dari seluruh dimensi sebelumnya, di mana religiusitas diuji dalam realitas sosial. Karakter mulia yang sejati terlihat saat nilai-nilai ketuhanan

bertransformasi menjadi aksi nyata berupa kedermawanan, pertolongan kepada yang lemah, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Madjid, 2008). Tanpa dimensi konsekuensi ini, religiusitas hanya akan berhenti pada tataran kesalehan pribadi yang steril, padahal esensi dari pembentukan akhlak adalah menciptakan kemaslahatan bagi seluruh alam melalui perilaku yang beradab.

**Tabel 11.1 : Transformasi Nilai Religiusitas Menjadi Akhlak Mulia**

Dimensi Religiusitas	Fokus Utama	Manifestasi Akhlak (Perilaku Nyata)
Ideologi (Keyakinan)	Kesadaran akan pengawasan Tuhan.	Kejujuran mutlak, integritas, dan menjauhi maksiat saat sendirian.
Ritualistik (Ibadah)	Kedisiplinan menjalankan perintah agama.	Kedisiplinan waktu, kesabaran, dan pengendalian emosi.
Eksperiensial (Penghayatan)	Ketenangan batin dan kedekatan spiritual.	Empati yang tinggi, kasih sayang, dan sikap rendah hati ( <i>tawadhu</i> ).
Intelektual (Pengetahuan)	Pemahaman mendalam terhadap ajaran.	Kebijaksanaan dalam bertindak dan toleransi terhadap perbedaan.
Konsekuensi (Amalan)	Dampak sosial dari keberagamaan.	Kedermawanan, suka menolong, dan tanggung jawab sosial.

Sumber: diolah penulis

### **Korelasi Religiusitas dengan Akhlak Mulia**

Hubungan antara religiusitas dan akhlak mulia merupakan hubungan sebab-akibat yang organik, di mana agama berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik bagi perilaku moral. Religiusitas memberikan kerangka nilai yang melampaui aturan hukum buatan manusia, sehingga individu yang religius cenderung memiliki konsistensi moral yang lebih stabil karena merasa terikat oleh komitmen spiritual

## Daftar Pustaka

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas masalah-masalah psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. and McNally. (Referensi Utama Teori 5 Dimensi Religiusitas).
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi beragama: Menghidupkan nilai agama dalam keseharian*. Kompas.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama: Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. RajaGrafindo Persada.
- Madjid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan.
- Muttaqin, A. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12-25.

## PROFIL PENULIS




### **Dr. H. Suryana, M.Si.**

Aktivitas saya sebagai praktisi dan akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu-isu pendidikan moral dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai religiusitas. Saat ini, penulis aktif sebagai aktivis di lembaga sosial keagamaan yang berfokus pada pengembangan madrasah diniyah takmiliyah (FKDT) dan dosen di Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung (UNIK) dengan konsentrasi bidang pendidikan Islam (Tarbiyah).

Fokus kajian penulis meliputi integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan modern serta transformasi perilaku sosial melalui pendekatan keagamaan. Melalui Bab 12 dalam buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya menjadikan religiusitas sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran akhlak di era digital.

Email Penulis: [suryanaudin1311@gmail.com](mailto:suryanaudin1311@gmail.com)



**BAB 12**  
**KARAKTER DEMOKRATIS,**  
**TOLERANSI DAN**  
**MENGHARGAI PERBEDAAN**

---

**Dr. Holong Saor Nababan, M.M.**  
Politeknik Gunakarya Indonesia



## Pendahuluan

Masyarakat pada dasarnya ditandai oleh keberagaman. Perbedaan dalam tradisi budaya, keyakinan agama, identitas etnis, bahasa, latar belakang sosial, serta pandangan individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keberagaman ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter demokratis, sikap toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang majemuk atau heterogen, individu tidak dapat menghindari interaksi dengan orang lain yang memiliki nilai dan perspektif berbeda, sehingga diperlukan saling pengertian dan pengakuan terhadap perbedaan agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Keberagaman dapat dipahami sebagai adanya variasi di antara individu dan kelompok sosial dalam hal budaya, agama, etnis, serta pola pikir. Dari sudut pandang sosiologis, keberagaman tersebut terbentuk melalui dinamika sejarah seperti migrasi, interaksi sosial, pertukaran budaya, dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu (Giddens & Sutton, 2017). Perbedaan ini memengaruhi cara individu memandang dunia, wawasan, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Dilihat dari perspektif budaya, keberagaman mencerminkan banyaknya adat istiadat, tradisi, dan sistem nilai yang mengarahkan perilaku serta hubungan sosial masyarakat. Budaya berperan penting dalam membentuk identitas dan memengaruhi cara individu memahami lingkungannya (Hofstede, Hofstede, & Minkov, 2010). Keberagaman agama menunjukkan adanya berbagai sistem kepercayaan yang membentuk nilai moral, perilaku etis, dan norma sosial. Sementara itu, keberagaman etnis menekankan kesamaan asal-usul, bahasa, dan warisan budaya yang memperkaya identitas kelompok sekaligus masyarakat secara keseluruhan (Banks, 2016).

Dalam konteks demokrasi, perbedaan pendapat memiliki peran yang penting dan konstruktif. Kehadiran berbagai sudut pandang mendorong dialog, refleksi kritis, serta partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Demokrasi akan berkembang ketika individu memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan dengan tetap menghormati pandangan yang berbeda (Dahl, 2006). Namun,

keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai nilai toleransi dan sikap saling menghargai. Prasangka, stereotip, dan diskriminasi sering muncul ketika perbedaan tidak dipahami secara positif (UNESCO, 2015).

Oleh karena itu, pendidikan dan lembaga sosial memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu agar mampu hidup dalam lingkungan yang beragam. Karakter demokratis dibentuk melalui praktik yang menekankan kesetaraan, partisipasi, dan keadilan, sedangkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dikembangkan melalui pemahaman antarbudaya dan interaksi yang inklusif. Nilai-nilai tersebut membantu individu melihat keberagaman sebagai kekuatan yang mempererat persatuan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Di era globalisasi, keberagaman semakin nyata dan kompleks karena meningkatnya mobilitas serta komunikasi antarmanusia dari berbagai latar belakang. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi dan kompetensi antarbudaya guna menjaga kehidupan yang damai dan produktif (Banks, 2016). Dengan demikian, pemahaman terhadap keberagaman masyarakat menjadi langkah awal yang penting dalam membangun karakter demokratis, menumbuhkan toleransi, serta menghargai perbedaan dalam kehidupan modern.

## **Pentingnya Karakter Demokratis dalam Masyarakat Pluralistik**

Masyarakat pluralistik terdiri atas individu-individu yang berasal dari beragam latar belakang budaya, agama, etnis, bahasa, serta pandangan hidup. Dalam kondisi keberagaman tersebut, karakter demokratis menjadi unsur yang sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial, keadilan, dan interaksi yang damai. Karakter demokratis merujuk pada sikap dan perilaku yang menjunjung partisipasi, kesetaraan, kebebasan berpendapat, saling menghargai, serta tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya karakter demokratis dalam masyarakat plural terletak pada kemampuannya membimbing individu dalam

menyikapi keberagaman secara positif. Individu yang memiliki nilai-nilai demokratis cenderung menghormati perbedaan, terlibat dalam dialog terbuka, serta menyelesaikan perbedaan melalui cara yang konstruktif dan damai. Demokrasi menekankan kesetaraan hak dan martabat setiap manusia tanpa memandang identitas maupun latar belakang sosialnya (Dahl, 2006). Prinsip ini sangat penting dalam masyarakat majemuk, karena perbedaan dapat menjadi kekuatan pemersatu ataupun sumber konflik, tergantung pada cara mengelolanya.

Karakter demokratis juga mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan kewargaan. Dalam masyarakat yang beragam, partisipasi memungkinkan berbagai perspektif terwakili dalam proses pengambilan keputusan sehingga dapat mengurangi marginalisasi serta memperkuat kohesi sosial (Banks, 2016). Ketika individu merasa dihargai dan dilibatkan, mereka cenderung berkontribusi secara positif terhadap kehidupan bersama dan mendukung tujuan kolektif.

Aspek penting lainnya adalah pengembangan toleransi dan sikap saling menghormati. Karakter demokratis menumbuhkan penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, nilai, dan pendapat serta menekan munculnya prasangka dan diskriminasi. Toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan empati dan kesiapan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain (UNESCO, 2015). Sikap menghargai keberagaman memungkinkan masyarakat menjadikan perbedaan sebagai sumber pembelajaran dan penguatan bersama.

Dalam masyarakat plural, konflik dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, kesalahpahaman budaya, atau pertentangan ideologi. Karakter demokratis membekali individu dengan kemampuan berdialog, bernegosiasi, dan membangun kesepakatan sebagai cara menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan (Giddens & Sutton, 2017). Melalui praktik demokrasi, individu belajar menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter demokratis di masyarakat yang beragam. Sekolah dan lembaga sosial menjadi ruang penting untuk mempelajari hak dan kewajiban,

## Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. Routledge.
- Allport, G. W. (1954). The nature of prejudice. Addison-Wesley.
- Banks, J. A. (2015). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (5th ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2016). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. *Parenting: Science and Practice*, 13(1), 11–34.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- CASEL. (2020). What is social and emotional learning? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Checkoway, B. (2011). What is youth participation? *Children and Youth Services Review*, 33(2), 340–345.
- Dahl, R. A. (2006). On democracy. Yale University Press.
- Dewey, J. (2004). Democracy and education. Dover Publications. (Original work published 1916)
- Donnelly, J. (2013). Universal human rights in theory and practice (3rd ed.). Cornell University Press.
- Dovidio, J. F., Gaertner, S. L., & Kawakami, K. (2010). Intergroup contact: The past, present, and future. *Group Processes & Intergroup Relations*, 13(2), 143–158.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). Where's the Learning in Service-Learning? Jossey-Bass.
- Fielding, M. (2011). Student Voice and the Possibility of Radical Democratic Education. *Educational Review*, 63(3), 259–271
- Fraser, N. (2008). Scales of *justice*: Reimagining political space in a globalizing world. Columbia University Press.

- Fukuyama, F. (2011). *The origins of political order: From prehuman times to the French Revolution*. Farrar, Straus and Giroux.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Sage Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Giddens, A., & Sutton, P. W. (2017). *Sociology* (8th ed.). Polity Press.
- Gutmann, A. (1999). *Democratic education* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Habermas, J. (1996). *Between facts and norms: Contributions to a discourse theory of law and democracy*. MIT Press.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). *Participatory culture in a networked era*. Polity Press.
- Kant, I. (1997). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- Lederach, J. P. (1997). *Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies*. United States Institute of Peace Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Livingstone, S. (2008). Engaging with media—A matter of literacy? *Communication, Culture & Critique*, 1(1), 51–62.
- Nababan, H.S. (2023). Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural. Dalam Saptadi, N.T.R., Arribathi, A.K., et al. *Pendidikan Multikultural*. Sada Kurnia Pustaka


- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- Parker, W. C. (2003). *Teaching democracy: Unity and diversity in public life*. Teachers College Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century. *Scandinavian Political Studies*, 30(2), 137–174.
- Rawls, J. (2001). *Justice as fairness: A restatement*. Harvard University Press.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools* (3rd ed.). ISTE.
- Sen, A. (2006). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. W. W. Norton & Company.
- Smith, A. D. (2010). *Nationalism: Theory, ideology, history* (2nd ed.). Polity Press.
- Sumner, W. G. (2002). *Folkways: A Study of the Sociological Importance of Usages, Manners, Customs, Mores, and Morals*. Dover Publications.
- Sunstein, C. R. (2018). *# Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- UNESCO. (1995). *Declaration of principles on tolerance*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Young, I. M. (2000). *Inclusion and democracy*. Oxford University Press.

## PROFIL PENULIS



### **Dr. Holong Saor Nababan, S.E., M.M.**

Penulis saat ini mengajar di Politeknik Gunakarya Indonesia dan di Trisakti School of Management (TSM) Jakarta & Bekasi. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya pada tahun 1999, pendidikan Magister Manajemen, Program Studi Ilmu Manajemen pada Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Jakarta pada tahun 2008, dan pendidikan Doktor, Program Studi Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2019. Berpengalaman sebagai pimpinan lembaga pendidikan tinggi selama 15 (lima belas) tahun. Aktif sebagai penulis artikel dan buku. Spesialisasi Penulis: manajemen pendidikan, manajemen strategi, dan evaluasi kebijakan.



**BAB 13**

**MEMBANGUN JIWA**

**NASIONALISME DAN**

**PATRIOTISME DI ERA**

**GLOBAL**

---

Syarifah Aini, S.Pd., M.Pd.  
Universitas Bina Bangsa



## Memahami Nasionalisme dan Patriotisme

### 1. Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi, kata "nasionalisme" berasal dari Bahasa Latin "*natio*," yang berarti "kelahiran" atau "bangsa." Kata tersebut berakar dari kata *nasci* yang berarti "dilahirkan." Dalam perkembangan Bahasa Eropa, istilah ini menjadi "*nation*" (*Inggris/Prancis*), yang berarti "bangsa," dan kemudian berkembang menjadi "*nationalism*," yaitu paham atau ajaran tentang kecintaan dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara.

Secara terminology, nasionalisme adalah suatu paham atau ideologi yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada bangsa dan negaranya. Nasionalisme menekankan pada kesadaran sebagai satu bangsa, rasa cinta tanah air, keinginan untuk mempertahankan identitas, kedaulatan, dan kehormatan bangsa, serta semangat persatuan dan kesatuan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme tidak hanya bermakna cinta tanah air, tetapi juga mengandung nilai persatuan dalam keberagaman (*Bhineka Tunggal Ika*), semangat gotong royong, serta komitmen terhadap Pancasila dan UUD 1945 (Deny Setiawan, 2017).

Adapun pengertian nasionalisme menurut para ahli. Berikut beberapa definisi nasionalisme menurut para ahli:

a. Ernest Renan

Renan menyatakan bahwa nasionalisme adalah kehendak untuk bersatu dan hidup bersama sebagai suatu bangsa (*a daily plebiscite*), yaitu kesediaan rakyat untuk terus bersatu karena memiliki sejarah dan cita-cita yang sama.

b. Hans Kohn

Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

c. Otto Bauer

Otto Bauer mendefinisikan nasionalisme sebagai persatuan karakter atau watak yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan pengalaman sejarah.

- d. Benedict Anderson  
Benedict Anderson menyatakan bangsa adalah komunitas politik yang dibayangkan (*imagined political community*). Nasionalisme muncul karena kesadaran kolektif bahwa individu merasa menjadi bagian dari komunitas besar yang sama.
- e. Soekarno  
Soekarno memandang nasionalisme Indonesia sebagai nasionalisme yang berperikemanusiaan, bukan nasionalisme sempit, melainkan nasionalisme yang menghargai bangsa lain dan menjunjung tinggi persatuan.

## 2. Patriotism

Secara asal-usul kata, istilah patriotisme berakar dari bahasa Yunani, yaitu patriotes, yang bermakna “sesama warga satu bangsa” atau “orang sekampung,” serta patris, yang berarti “tanah air” atau “tanah leluhur.” Dalam perkembangan bahasa Latin, istilah tersebut menjadi patria, yang diartikan sebagai tanah air, lalu dalam bahasa Inggris dikenal sebagai patriotism, yakni sikap cinta dan kesetiaan kepada negara. Adapun secara makna istilah, patriotisme merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa cinta, kebanggaan, kesetiaan, serta kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Patriotisme tidak berhenti pada perasaan semata, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti mempertahankan negara dari berbagai ancaman, menjaga persatuan dan kesatuan, mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, serta berperan aktif dalam pembangunan nasional. Dalam konteks Indonesia, nilai patriotisme tampak pada semangat juang para pahlawan serta keterlibatan aktif seluruh warga negara dalam menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Setiawan, D. 2014).

Adapun pengertian Patriotisme menurut para ahli. Berikut beberapa definisi patriotisme menurut para ahli:

- a. Hans Kohn  
Hans Kohn menyatakan bahwa patriotism adalah kesetiaan tertinggi individu terhadap tanah airnya, yang diwujudkan melalui kecintaan dan pengabdian.

b. George Orwell

Dalam esainya *Notes on Nationalism*, Orwell membedakan patriotisme dari nasionalisme. Ia menyebutkan patriotism sebagai pengabdian terhadap suatu tempat dan cara hidup tertentu yang diyakini sebagai yang terbaik, tetapi tanpa keinginan memaksakannya kepada orang lain.

c. Soekarno

Soekarno memandang patriotism sebagai semangat cinta tanah air yang diwujudkan dalam perjuangan dan pengorbanan demi kemerdekaan serta martabat bangsa.

d. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa patriotisme adalah rasa cinta kepada tanah air yang ditanamkan melalui pendidikan karakter dan kebudayaan bangsa.

### **Tantangan Nasionalisme di Era Global**

Perkembangan globalisasi telah memicu transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi menjadikan batas-batas geografis seolah semakin kabur. Interaksi antarnegara pun kian erat, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, maupun politik. Dalam kondisi seperti ini, semangat nasionalisme dihadapkan pada dinamika baru, sebab identitas kebangsaan harus mampu bertahan di tengah kuatnya pengaruh arus global. Salah satu persoalan yang menonjol ialah melimpahnya arus informasi yang sulit dikendalikan. Kehadiran media sosial membuka ruang bagi beragam ideologi, budaya, serta pola hidup dari luar negeri untuk masuk dengan cepat ke tengah masyarakat. Apabila tidak disertai kemampuan berpikir kritis dan selektif, masyarakat berisiko menyerap nilai-nilai yang kurang selaras dengan jati diri bangsa. Situasi tersebut dapat berdampak pada menurunnya rasa cinta terhadap tanah air serta kebanggaan akan identitas nasional.

Transformasi pola hidup di kalangan generasi muda turut menghadirkan tantangan yang tidak ringan. Budaya populer dari luar negeri kerap dianggap lebih modern dan menarik dibandingkan

## Daftar Pustaka

- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). PENTINGNYA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. *JURNAL PENDAIS*, 3(1), 1–24.
- Aqib. Zainal, Sujak.(2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Deny Setiawan (2013). *Jurnal Pendidikan Karakter. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*. Deny Setiawan. (2014). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. P-ISSN 2085-482X. E-ISSN 2407-7429. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*.
- Deny Setiawan. (2017). *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*.
- Farida, S., & Sandra, M. K. (2023). Systematic Literature Review: Pembelajaran PPKn Pada Materi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, Peran Riset, Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan*, 1540–1547.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*, 5(1), 91–100. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>.
- Nawantu, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Setiawan. D. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kewarganegaraan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soegito AT, dkk. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK Universitas Negeri Semarang.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Visipena*, 9(1), 1159–1172.
- Winarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. Bumi Aksara.


## PROFIL PENULIS



### **Syarifah Aini, S.Pd., M.Pd.**

Penulis lahir dan tumbuh di sebuah kota kecil, yaitu Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara, pada tanggal 29 Maret 1995. Kemudian melanjutkan studi sarjana di salah satu kampus Islam negeri terbesar di Medan, yaitu UIN Sumatera Utara Medan, dan lulus pada tahun 2017. Dan melanjutkan studi magisternya di salah satu kampus negeri, yaitu UNIMED, dan lulus pada tahun 2019. Lalu kemudian menikah dan ikut merantau bersama suami ke Kota Serang, Provinsi Banten. Saat ini sedang mengajar di salah satu kampus swasta, Universitas Bina Bangsa (UNIBA), di Kota Serang, dan berhomebase di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis aktif dalam kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi dengan aktif melakukan pengajaran di ranah pendidikan guru sekolah dasar, aktif melakukan penelitian dalam ranah pendidikan sekolah dan juga melakukan kegiatan pengabdian seperti menjadi reviewer dan editor di beberapa jurnal terindeks.


Email Penulis: [syarifahaini10@gmail.com](mailto:syarifahaini10@gmail.com)



**BAB 14**  
**KEPEMIMPINAN**  
**BERKARAKTER**  
**MEMBENTUK PEMIMPIN**  
**MASA DEPAN**

---

**Agustinus Talindong, M.Pd., M.Th.**  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu



## Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan fondasi utama dalam membentuk arah organisasi maupun masyarakat. Seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menumbuhkan semangat, motivasi, dan kepercayaan. Tanpa kepemimpinan yang kuat, organisasi akan kehilangan arah dan masyarakat akan kesulitan menghadapi perubahan yang dinamis. Riantono (Ignatius Edward 2023).



**Gambar 14.1: Kepemimpinan Berfungsi Sebagai Kompas yang Menunjukkan Jalan Menuju Tujuan Bersama**

Sumber : diolah Penulis

Dalam kehidupan sosial, kepemimpinan berfungsi sebagai kompas yang menunjukkan jalan menuju tujuan bersama. Pemimpin yang visioner mampu merumuskan strategi, menggerakkan sumber daya, serta menjaga kohesi sosial agar masyarakat tetap berjalan dalam harmoni. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan, melainkan tanggung jawab moral yang menentukan keberlangsungan kehidupan bersama.

Namun kepemimpinan di era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi membawa arus persaingan yang ketat, keterbukaan informasi, serta interaksi lintas budaya yang menuntut pemimpin untuk adaptif dan inklusif. Pemimpin masa kini dituntut untuk mampu bersaing sekaligus berkolaborasi dalam skala global.

Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan besar. Revolusi digital mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berpikir. Pemimpin harus memahami teknologi, memanfaatkannya secara bijak, dan mengantisipasi dampak negatif seperti disinformasi, polarisasi, atau ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis. (Rost, Joseph C., 1993).



**Gambar 14.2: Banyak Kepemimpinan Gagal Karena Lemahnya Karakter**

Sumber : di olah Penulis

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah krisis moral. Di tengah derasnya arus modernisasi, nilai-nilai etika dan integritas sering kali terpinggirkan. Banyak kepemimpinan gagal karena lemahnya karakter, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan publik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tanpa landasan moral akan rapuh dan mudah runtuh.

Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan berkarakter hadir sebagai solusi. Kepemimpinan berkarakter menekankan pentingnya integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pemimpin yang berkarakter tidak hanya mengejar pencapaian materi atau kekuasaan, tetapi juga berkomitmen menjaga nilai-nilai luhur demi keberlanjutan organisasi dan masyarakat.

Kepemimpinan berkarakter juga menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pemimpin masa depan harus mampu berpikir strategis, mengelola emosi dengan bijak, serta memiliki kesadaran spiritual yang menuntun pada keputusan yang adil dan bermakna. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya efektif, tetapi juga bermoral (Burns, J. M., 1978).

Dalam menghadapi era modern yang penuh ketidakpastian, kepemimpinan berkarakter menjadi pondasi yang kokoh. Pemimpin yang berkarakter mampu menjaga kepercayaan, membangun solidaritas, serta menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan organisasi dan masyarakat. Karakter menjadi filter yang membedakan antara kepemimpinan yang berkelanjutan dan kepemimpinan yang semu.



**Gambar 14.3: Kepemimpinan Berkarakter Menjadi Pondasi Yang Kokoh Dan Mampu Menjaga Kepercayaan.**

Sumber : di olah Penulis

Kepemimpinan berkarakter juga berperan penting dalam membentuk pemimpin masa depan. Generasi muda perlu dibekali dengan nilai-nilai kepemimpinan yang berakar pada karakter, agar mereka siap menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan krisis moral. Pendidikan kepemimpinan berkarakter menjadi investasi jangka panjang bagi keberlangsungan bangsa.

Dengan demikian, pembahasan mengenai kepemimpinan berkarakter dalam bab ini menegaskan bahwa masa depan organisasi

## Daftar Pustaka

- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. (2006) *Transformational leadership*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Blake, R. R., & Mouton, J. S. (1964). *The Managerial Grid*. Houston: Gulf Publishing.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press. *Character*. *Ivey Business Journal*, 76(3), 1–6.
- Carlyle, T. (1841). *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*. London: James Fraser.
- Covey, S. R. (1990). *Principle-Centered Leadership*. New York: Free Press.
- Crossan, M., Seijts, G., & Gandz, J. (2012). *Developing Leadership Character*. *Ivey Business Journal*, 76(3), 1–6.
- Carlyle, T. (1841). *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*. London: James Fraser.
- Collins, Jim. (2001). *Good to Great: Why Some Companies Make the Leap... and Others Don't*. New York: Harper Business.
- Covey, Stephen R. (2004). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press.
- Dewantara, K. H. (1930-an). *Pemikiran Kepemimpinan Jawa: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Daft, Richard L. (2018). *The Leadership Experience*. Boston: Cengage Learning.
- Drucker, Peter F. (1999). *Management Challenges for the 21st Century*. New York: Harper Business.
- Fiedler, F. E. (1967). *A Theory of Leadership Effectiveness*. New York: McGraw-Hill.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.

- Gardner, John W. (1990). *On Leadership*. New York: Free Press.
- Goleman, Daniel. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Greenleaf, Robert K. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Mahwah: Paulist Press.
- Hackman, Michael Z., and Craig E. Johnson. (2013). *Leadership: A Communication Perspective*. Long Grove: Waveland Press.
- Heifetz, Ronald A. (1994). *Leadership Without Easy Answers*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kouzes, James M., and Barry Z. Posner. (2017). *The Leadership Challenge*. Hoboken: Wiley.
- Maxwell, John C. (2018). *Developing the Leader Within You 2.0*. Nashville: HarperCollins Leadership.
- Northouse, Peter G. (2021). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ramaditya, Muhammad, et al. (2023). *Menciptakan Pemimpin Masa Depan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Riantono, Ignatius Edward. (2023). *Peran Character Building dalam Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan*. Medan: BINUS University.
- Rost, Joseph C. (1993). *Leadership for the Twenty-First Century*. Westport: Praeger.
- Soekarno. (1945). *Pidato-Pidato Politik dan Kepemimpinan*. Jakarta: Panitia Penerbitan Pidato Presiden.
- Stogdill, R. M. (1948). Personal Factors Associated with Leadership: A Survey of the Literature. *Journal of Psychology*, 25(1), 35–71.
- Senge, Peter M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Sitompul, Rosalinda Septiani, et al. (2022). *Pemimpin Masa Depan: Memahami Teori dan Membangun Karakter Kepemimpinan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Yukl, Gary. (2013). *Leadership in Organizations*. Boston: Pearson.

## PROFIL PENULIS



### **Agustinus Talindong, M.Pd., M.Th.**


Lahir di Tunggaling pada 1 Agustus 1983, penulis memulai karir sebagai dosen pada tahun 2012 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu pada Prodi Keperawatan dan aktif mengajar pada Prodi Kesehatan Masyarakat dan Farmasi dengan mata kuliah Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Filsafat dan Logika, Etika dan Kode Etik Kesehatan, Etika dan Hukum Kesehatan, dan Sosiologi dan Antropologi Kesehatan. Penulis menempuh Pendidikan Diploma Teologi di STTII Wera Palu dan melanjutkan ke jenjang sarjana pada STTII Wera Palu di bidang Teologi, berikutnya melanjutkan Pendidikan Magister di STTI IKAT Jakarta dengan jurusan Pendidikan Agama, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Magister Teologi di STII Wera Palu.

Penulis aktif melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di bidang kesehatan serta menulis buku. Selain sebagai dosen, penulis mendapatkan tugas tambahan di bidang sarana dan prasarana sebagai koordinator di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu dari tahun 2004 sampai dengan sekarang.

Penulis aktif pada Pengurus Provinsi Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI) Sulawesi Tengah sampai dengan sekarang dalam jabatan di Bidang Pertandingan dan sebagai Wasit Nasional, dan aktif dalam persatuan Olahraga Teqball Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah dalam bidang pengembangan dan penelitian. Selain itu, penulis aktif pada Persekutuan Mahasiswa Lentera sebagai ketua dan Kerukunan Pomenggonan sebagai wakil sekretaris dan koordinator pengembangan SDM sampai dengan sekarang. Dalam penulisan dan pembahasan bab tersebut, masih jauh dari kesempurnaan; oleh karena itu, penulis selalu mengharapkan masukan dan sarannya melalui email yang tertera di bawah ini. Besar harapan dalam pengabdian sebagai dosen, di mana menjunjung tinggi Tidarma

Perguruan Tinggi serta mengabdikan pada bangsa dan negara dan memberikan yang terbaik bagi mahasiswa.

Email Penulis: [agustinustalindong@gmail.com](mailto:agustinustalindong@gmail.com)



**BAB 15**  
**ETIKA KOMUNIKASI DI**  
**DUNIA DIGITAL (*CYBER***  
***ETHICS*)**

---

**Nurul Saniah, S. Sos.I., M.A.**  
Universitas Potensi Utama



## **Pengertian Etika Komunikasi di Dunia Digital**

Etika adalah pedoman perilaku manusia dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain agar tercipta kehidupan yang harmonis, adil, dan bermartabat. Etika membantu manusia menentukan apa yang dianggap baik, pantas, dan bertanggung jawab dalam tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Etika berasal dari kata Latin "*ethic*," yang berarti kebiasaan. Etika diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat (Nuruddin, 2007).

Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, agar tujuan pesan yang disampaikan dapat dipahami dan menghasilkan kesamaan arti dan makna terhadap pesan yang disampaikan. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih (Cangara, 2016).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat, atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi (Muhammad, 2002). Begitu juga dalam dunia digital, banyak manusia terlibat dengan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan manusia dalam dunia digital dengan menggunakan media, baik media cetak, media elektronik, maupun media online.

Unsur-unsur yang ada dalam komunikasi ada enam. Pertama, komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain, seperti guru, dosen, ustad, motivator, dan sebagainya. Kedua, pesan yang disampaikan berupa pelajaran, ceramah, pidato, informasi, motivasi, dan lainnya. Ketiga, media atau saluran dapat berupa media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, dan jurnal. Media elektronik untuk menjangkau komunikasi lebih luas seperti televisi, radio, film, dan media digital/internet termasuk media sosial (TikTok, Facebook, Instagram, dan lain-lain). Keempat,

komunikasikan adalah orang yang menerima pesan, baik individu maupun masyarakat luas. Kelima, efek atau dampak yang dihasilkan setelah menerima informasi, baik dampak positif maupun negatif, bisa menerima pesan ataupun tidak. Keenam, umpan balik (*feedback*) yaitu respon yang diberikan komunikasikan terhadap pesan yang disampaikan, bisa berupa ucapan dan ekspresi wajah. Komunikasi akan efektif, yakni menimbulkan efek yang diharapkan dari komunikasikan, apabila si komunikasikan mengenal siapa komunikasikan (Effendy, 2019).

Era digital adalah periode yang ditandai dengan perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi digital seperti internet untuk berkomunikasi dalam dunia pendidikan, ekonomi, pemerintahan, dan budaya. Pada era ini informasi dapat diakses dengan cepat dan disebarluaskan melalui perangkat elektronik dan jaringan digital dengan mudah.

Komunikasi digital dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan pesan atau informasi dari komunikasikan ke komunikasikan melalui media digital. Karakteristik komunikasi digital sangat berbeda dengan komunikasi tradisional. Perbedaan pertama adalah bagaimana informasi digabungkan, dikemas, dan disajikan. Komunikasi digital lebih cepat dan lebih nyaman. Selain itu, berbagai fitur teknologi yang memungkinkan pesan dikemas dan disampaikan dengan cara yang unik dan menawan membuat komunikasi digital jauh lebih unggul dalam daya tarik pesan (Andi Asari, 2023).

Dari penjelasan di atas, pengertian dari etika komunikasi di era digital adalah seperangkat nilai, norma, dan moral yang menjadi pedoman manusia untuk berinteraksi, menyampaikan, dan menerima pesan dan informasi melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan, email, daring, dan platform lainnya agar komunikasi berlangsung sopan, bertanggung jawab, jujur, dan menghormati orang lain.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi di era digital, di antaranya menggunakan bahasa yang pantas, tidak kasar dan provokatif, dan tidak merendahkan orang lain meskipun dilakukan secara daring dengan orang lain tanpa bertatap muka. Setiap individu bertanggung jawab atas konten yang dibuat dan dibagikan di sosial media, termasuk memastikan kebenaran

informasi, tidak menyebarkan berita hoaks, fitnah, ujaran kebencian, maupun konten yang menyesatkan. Pastikan terlebih dahulu Anda menyaring pesan yang ingin dibagikan sebelum di-share di media sosial (*saring dulu baru di-share*).

Menghormati privasi dan hak digital orang lain, dengan tidak menyebarkan data pribadi, foto, atau informasi sensitif tanpa izin kepada orang lain. Karena menyebarkan data pribadi orang lain bisa dihukum karena ada undang-undang IT, yaitu UU No. 11 tahun 2024 (larangan pencemaran nama baik, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian). Selanjutnya yaitu menyadari bahwa pesan yang disampaikan di media sosial cepat menyebar, mudah disimpan, dan bisa berdampak luas baik secara sosial, psikologis, dan hukum. Dan terakhir, kepatuhan terhadap norma sosial dan hukum, komunikasi digital harus selaras dengan nilai budaya, norma masyarakat, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kejujuran dalam komunikasi melibatkan aspek keakuratan informasi dan keaslian niat. Keakuratan informasi berarti bahwa pesan yang disampaikan harus berdasarkan fakta, didukung oleh bukti, dan tidak dimodifikasi untuk tujuan manipulatif. Sementara itu, keaslian niat merujuk pada transparansi pengirim pesan dalam menyampaikan maksud sebenarnya tanpa menyembunyikan motif tersembunyi yang merugikan orang lain (Dr. Desak Gede Chandra Widyanthi, S.Pd., 2025).

## **Karakteristik Komunikasi di Era Digital**

Etika komunikasi digital menjadi landasan penting dalam menghadapi karakteristik komunikasi di era digital yang serba cepat, terbuka, dan tanpa batas. Kemudahan dalam menyampaikan pesan dan menerima informasi serta luasnya jangkauan informasi menuntut setiap individu untuk bersikap bijak, santun, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi di era digital. Penggunaan bahasa yang sopan, verifikasi informasi sebelum dibagikan, serta penghormatan terhadap privasi dan perbedaan pendapat. Merupakan wujud etika dalam komunikasi digital. Tanpa etika komunikasi digital akan menyebabkan konflik, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran hukum.

## Daftar Pustaka

- Andi Asari, D. (2023). *Komunikasi Digital*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Cangara, H. (2016) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Dr. Desak Gede Chandra Widyanthi, S.Pd., M.H. (2025) *Communication Ethics: Etika Komunikasi Modern di Era Digital*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Effendy, O.U. (2019) *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.A., D.H.S.K. (2007). *Komunikasi Islami*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Muhammad, A. (2002) *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuruddin, M.S. (2007) *Pengantar Komunikasi Mass a*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmanita Ginting, D. (2021). *Etika Komunikasi dalam dunia Sosial*. Edited by R. Fauzi. Cirebon: PENERBIT INSANIA.
- Taufik, D.H.M.T. (2012) *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

## PROFIL PENULIS




### **Nurul Saniah, S. Sos.I., M.A.**

Penulis lahir di desa Teluk Pia, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara, 14 Desember 1989. Mengawali dunia pendidikan di sekolah SD Neg 115456 Pasar Bilah, tamat tahun 2001, dan melanjutkan sekolah di Mts Kampung Mesjid, tamat tahun 2004, kemudian tingkat MAS Kampung Mesjid, tamat tahun 2007. Masuk perguruan tinggi SI di IAIN

Sumatera Utara Fakultas Dakwah jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan menyelesaikannya tahun 2011. Setelah menyelesaikan SI, langsung melanjutkan ke S2 di IAIN Sumatera Utara jurusan Komunikasi Islam dan tamat tahun 2013. Tahun 2014 penulis menikah dengan Ali Saputra Hutagalung dan sudah memiliki dua orang anak yaitu Ahsani Taqwim Hutagalung 11 tahun dan Abil Rafisqy Hutagalung 7 tahun. Mulai mengajar di Universitas Potensi Utama tahun 2015 sampai sekarang. Beberapa karya penulis dalam bidang penelitian, book chapter dan pengabdian masyarakat yang telah diterbitkan dalam jurnal dapat dilihat di google dengan pencarian nama penulis Nurul Saniah.

Email Penulis: [nurulsaniah25@gmail.com](mailto:nurulsaniah25@gmail.com)



**BAB 16**  
**STRATEGI PENCEGAHAN**  
**PERUNDUNGAN**  
**(*BULLYING*) MELALUI**  
**PENDEKATAN KARAKTER**

---

**Rina Purwantini, S.Pd., M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan



## **Hakikat Perundungan (*Bullying*) dalam Konteks Pendidikan Dasar**

Perundungan merupakan suatu tindakan penyimpangan sosial yang masih ditemukan di lingkungan pendidikan, terutama di pendidikan dasar. Perundungan (*bullying*) di sekolah dasar merupakan perilaku agresif berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa terhadap siswa lain yang lebih lemah secara fisik atau sosial, meliputi kekerasan fisik, ejekan, intimidasi psikologis, dan pengucilan sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikososial anak (Trischintyadevi & Sudarsana, 2023; Andini et al., 2025). Bentuk ini berbeda dari konflik biasa karena melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang disengaja dan berulang dalam konteks pendidikan (Olweus, 2018; Swearer et al., 2019). Perundungan pada anak SD sering mencerminkan kurangnya keterampilan emosional seperti empati dan kontrol diri yang berasal dari faktor internal peserta didik dan lingkungan sosialnya (Andini et al., 2025; Espelage & De La Rue, 2018). Pemahaman hakikat perundungan penting sebagai dasar untuk merancang strategi pencegahan yang tepat dan efektif, serta membantu guru memiliki pemahaman konseptual yang kuat sebelum melakukan intervensi di kelas (Jones et al., 2021).

Pelaku perundungan sering menggunakan dominasi sosial atau fisik untuk mengeksploitasi korban melalui ejekan verbal atau pelecehan sosial (Trischintyadevi & Sudarsana, 2023; Andini et al., 2025). Tindakan verbal seperti mengejek atau menghina dapat berdampak negatif terhadap kondisi mental korban dan berkontribusi pada masalah psikologis jangka panjang (Hawker & Boulton, 2020). Pengucilan sosial atau pengecualian juga merupakan bentuk perundungan relasional yang merusak hubungan sosial anak (Trischintyadevi & Sudarsana, 2023). Perilaku agresif yang terus muncul sering kali mencerminkan keterbatasan keterampilan pengendalian emosi dan kemampuan resolusi konflik siswa (Espelage & Hong, 2021). Sekolah perlu memiliki mekanisme identifikasi cepat terhadap pola-pola seperti ini serta langkah pencegahan terpadu melalui pendidikan karakter dan kebijakan sekolah yang jelas (Bradshaw et al., 2019).

Perundungan di sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikososial, termasuk rasa aman, motivasi belajar, dan hubungan teman sebaya (Andini et al., 2025; Sangadji, 2025). Anak yang menjadi korban *bullying* sering mengalami tekanan emosional, kecemasan, gangguan tidur, hingga penurunan prestasi akademik karena perasaan tidak aman dalam lingkungan belajar (Cook et al., 2018). Sementara itu, pelaku yang tidak mendapat pembinaan berpotensi mempertahankan pola agresifnya dan dapat mengembangkan perilaku antisosial di luar sekolah (Sangadji, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga iklim kelas secara keseluruhan (Hong & Espelage, 2019). Lingkungan sekolah yang tidak kondusif justru memperkuat pola intimidasi tersebut; oleh karena itu, pencegahan harus menangani korban, pelaku, dan iklim sekolah secara menyeluruh.

Faktor penyebab perundungan pada siswa SD bersifat multifaktorial, termasuk pola asuh di rumah, tekanan teman sebaya, dan iklim sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai empati dan kerja sama (Maria Ulfa et al., 2025; Andini et al., 2025). Pengasuhan yang kurang responsif menghambat perkembangan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi anak (Hoffman et al., 2020). Tekanan kelompok teman sebaya juga dapat mendorong siswa meniru perilaku agresif demi diterima secara sosial (Faris & Felmlee, 2018). Lingkungan sekolah yang tidak inklusif memperbesar kemungkinan tindakan intimidasi ini (Lester & Cross, 2018). Orang tua dan guru berperan penting dalam mengenali faktor-faktor penyebab ini sebagai dasar untuk program pencegahan berbasis karakter.

Pendidikan karakter berperan strategis dalam pencegahan perundungan karena karakter yang kuat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai empati, penghormatan, dan tanggung jawab (Sangadji, 2025; Maria Ulfa et al., 2025). Nilai karakter di sekolah bukan hanya sekadar teori saja, tetapi harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari, kebiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah (Nakamoto & Schwartz, 2019; Schonert-Reichl & Roeser, 2018). Sekolah yang menerapkan pendekatan holistik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial-emosional

penting, seperti regulasi emosi, kerja sama, dan kepedulian terhadap orang lain (Durlak et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang konsisten mampu secara signifikan mengurangi insiden perundungan di sekolah dasar (Durlak et al., 2018; Nakamoto & Schwartz, 2019). Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan karakter yang terencana dan sistematis dalam kurikulum sekolah sebagai upaya preventif fundamental.

Pemahaman tentang hakikat perundungan dalam pendidikan dasar membuka peluang bagi pendidik untuk merancang strategi pencegahan holistik melalui pendekatan karakter komprehensif (Sangadji, 2025; Trischintyadevi & Sudarsana, 2023). Strategi ini mencakup pembentukan iklim sekolah yang mendukung, pelatihan empati, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. Peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai positif setiap hari. Penguatan regulasi emosi dan keterampilan sosial menjadi fokus utama pembelajaran di sekolah dasar. Perundungan bukan sekadar masalah perilaku individual, tetapi tantangan bersama yang membutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta didukung oleh teori perkembangan moral dan data empiris agar intervensinya efektif (Bear et al., 2019; McMahon et al., 2020).

## **Landasan Teoritis Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Perundungan**

Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pendidikan yang sistematis untuk membentuk nilai-nilai moral dan sosial peserta didik, termasuk empati, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai sesama (Purba et al., 2024; Salsabillah & Tirtoni, 2025). Nilai-nilai karakter tersebut menjadi landasan penting dalam pencegahan perundungan karena membantu siswa memahami bahwa perilaku agresif merugikan orang lain dan komunitas sekolah secara keseluruhan (Purba et al., 2024). Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan menolak tindakan intimidasi (Junita et al., 2026; Purba et al., 2024). Pendekatan karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh proses

## Daftar Pustaka

- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak sosial dan psikologis *bullying* pada anak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Apriliani, D., Hasanah, U., Mbette Suhendro, P. P., & Fahrurrozi. (2024). Urgensi pendidikan karakter cinta damai bagi siswa SD untuk mencegah perilaku *bullying*. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Balikpapan*, 17(1). <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v17i1.246>
- Bear, G. G., et al. (2019). *Best Practices in Bullying Prevention and Intervention*.
- Bradshaw, C. P., et al. (2019). *Preventing Bullying Through School Initiatives*.
- Cook, C. R., et al. (2018). *The Effects of Bullying on Academic Performance and Psychological Health*.
- Durlak, J. A., et al. (2018). *The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning*.
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2021). *Risk and Protective Factors in Bullying and Peer Victimization*.
- Fadilah, N., & Maulana El-Yunusi, M. Y. (2024). Implementasi pencegahan *bullying* untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik di SDI Bahrul Ulum. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–31. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1455>
- Faris, R., & Felmlee, D. (2018). *Status Struggles: Network Centrality and Gender Segregation in Same- and Cross-Sex Aggression*.
- Haryanti, D. (2025). Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam membentuk karakter sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Pembelajaran*, 8(2).
- Hasanah, U., Sholeh, & Nidzom, M. (2023). Concept of anti-*bullying* character education development through the Pancasila student profile strengthening project (P5) in elementary school. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*.

<https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.06>

- Hawker, D. S. J., & Boulton, M. J. (2020). Twenty Years' Research on Peer Victimization and Psychosocial Maladjustment.
- Hoffman, C., et al. (2020). Parenting and Child Social Development.
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2019). A Review of *Bullying* Prevention Programs.
- Junita, J., Deliani, N., & Batubara, J. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun budaya anti-*bullying* di sekolah dasar. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Lester, L., & Cross, D. (2018). School Climate and *Bullying*.
- Manar, S. A., & Hikmah, A. N. (2025). Analisis strategi penerapan pendidikan karakter untuk mencegah *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.  
<https://doi.org/10.62388/jpdp.v4i2.475>
- Mardiah, H., & Shabrina, S. (2025). Upaya pencegahan *bullying* pada anak melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pengabdian Sosial*.  
<https://doi.org/10.59837/00k47871>
- Maria Ulfa, M. (2025). Building children's character through democratic parenting: A *bullying* prevention strategy in elementary school. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(03).  
<https://doi.org/10.62668/sabangka.v4i03.1512>
- McMahon, S. D., et al. (2020). A Review of Theories on School *Bullying*.
- Nakamoto, J., & Schwartz, D. (2019). Is Peer Victimization Associated With Academic Achievement?
- Olweus, D. (2018). School *Bullying*: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*.
- Permana, R. A., & Rizki, F. (2023). Implementasi pembelajaran *problem-based learning* untuk mengembangkan sikap toleransi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Purba, P. P. N., Nurluthvia, K. M., Simatupang, A. P., & Hidayat, A. F. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) dalam upaya pencegahan *bullying*. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini.

- Rahayu, D. P., & Setiawan, A. (2025). Penguatan budaya sekolah melalui proyek pembelajaran anti-*bullying* di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Rizqiyah, I., & Anwar, S. (2023). Pembelajaran reflektif sebagai upaya internalisasi nilai karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*.
- Salma, R., & Sulastri, E. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar*.
- Salsabillah, E., & Tirtoni, F. (2025). Character education implementation strategy in realizing the Pancasila student profile to prevent *bullying* in elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v11i2.13029>
- Sangadji, H. (2025). Character education as a preventive effort against *bullying* in elementary school students. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 6(2), 183–190. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15582036>
- Schonert-Reichl, K. A., & Roeser, R. W. (2018). Social and Emotional Learning and Teachers.
- Siti Annisa Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir *bullying* siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Swearer, S. M., et al. (2019). *Bullying* and peer victimization at school.
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. (2023). Mengenali bentuk dan bahaya perundungan di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.1590>
- Utami, N. W., & Suyadi, S. (2024). Peran kompetensi guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*.
- Wiryono, A. (2024). Proyek pembelajaran sebagai media internalisasi nilai toleransi di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nasional*.

Zibar, C. L. P. (2024). Strategi efektif pencegahan *bullying* di sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1).  
<https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.4>

## PROFIL PENULIS




### **Rina Purwantini, S.Pd., M.Pd.**

Penulis memulai pendidikan jenjang strata 1 di STKIP Doktor Nugroho Magetan prodi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2011, dan lulus pada tahun 2015. Enam tahun kemudian, tepatnya tahun 2021, penulis melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Doktor Nugroho Magetan, prodi Pendidikan Dasar, dan lulus pada tahun 2023. Sekarang penulis sedang melanjutkan studi S3 pendidikan dasar di Universitas Negeri Yogyakarta.

Sebagai seorang dosen yang wajib melaksanakan tridarma perguruan tinggi, maka penulis terus mengembangkan karya-karya inovatif, kreatif, dan kolaboratif sehingga bisa digunakan sebagai sumber referensi bagi dunia pendidikan. Sampai sekarang, penulis juga aktif dalam menulis artikel penelitian, melakukan pengabdian kepada masyarakat, dan salah satunya juga menulis buku. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi; selain itu, penulis berharap karya-karya yang telah dihasilkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para pembaca.

Email Penulis: [rina.purwantini@gmail.com](mailto:rina.purwantini@gmail.com)



**BAB 17**  
**MENGHADAPI**  
**TANTANGAN**  
**DEKADENSI MORAL**  
**DI ERA DISRUPSI**

---

**Tita Nurmalinasari Hidayat, M.Pd.**  
Politeknik Negeri Subang



## Memahami Fenomena Dekadensi Moral di Era Disrupsi

Dekadensi moral merujuk pada menurunnya nilai-nilai etika, budi pekerti, dan norma sosial di masyarakat yang menjadi pondasi perilaku setiap individu, seperti misalnya menurunnya rasa empati, hilangnya kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Di Indonesia, fenomena ini semakin terasa nyata di tengah era disrupsi, di mana revolusi digital begitu cepat; teknologi seperti AI dan media sosial lainnya membantu percepatan dalam penyebaran informasi negatif dan hoaks. Selain itu, budaya-budaya barat seperti hedonisme juga melemahkan nilai-nilai etika tersebut (Leobisa et al., 2023a; Narvaez & Lapsley, 2009; Patandean et al., 2025)

Era disrupsi ini mencakup perubahan sosial-ekonomi dampak dari globalisasi serta kemajuan teknologi, yang mengakibatkan degradasi moral seperti intoleransi, korupsi struktural, dan kenakalan remaja akibat paparan konten tidak sehat. Di Indonesia, tantangan ini mengancam Pancasila sebagai ideologi moral bangsa, di mana nilai-nilai seperti ketuhanan dan kemanusiaan terkikis dan digantikan oleh nilai konsumerisme serta individualisme ekstrem (Aisyah & Fitriatin, 2025; Kridatama & Dan Teknologi Tantangan, 2024a)

Dalam sub bab ini penulis akan menguraikan identifikasi tantangan, dampaknya terhadap pendidikan karakter, serta strategi berbasis nilai Pancasila untuk membangun generasi emas Indonesia tahun 2045.

### 1. Definisi Dekadensi Moral

Dekadensi moral didefinisikan sebagai kemerosotan atau pelemahan nilai-nilai etika, norma sosial, dan budi pekerti dalam masyarakat, yang ditandai dengan beberapa sikap negatif seperti kekerasan, kecurangan, ketidakteraturan, hilangnya rasa malu, dan empati. Menurut Thomas Lichona, ciri utamanya mencakup anarki, pencurian, penyalahgunaan narkoba, kematangan seksual dini, dan pengabaian aturan, yang sering kali dipicu oleh perubahan budaya dan pengaruh media sosial.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, dekadensi moral ini merujuk pada penurunan akhlak generasi muda akibat disrupsi digital, di mana Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa gagal diinternalisasi, menyebabkan degradasi moral (Nurhalijah et al., 2025).

Dekadensi moral ini secara esensial merupakan proses pengikisan bertahap terhadap fondasi etika dan norma sosial dalam diri setiap individu maupun komunitas, yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakseimbangan antara perilaku aktual dengan standar moral ideal. Selain itu dekadensi moral ini merupakan cermin dari jati diri bangsa yang mengalami kemunduran nilai keagamaan, nasionalisme, sosial-budaya, serta maturitas moral pribadi, di mana generasi tersebut kehilangan pegangan identitas kolektif (Wijayanti & Abdurrahman, 2025a)

Hurlock, dalam perspektif psikologi perkembangan, mendefinisikannya sebagai kondisi di mana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral yang telah menjadi kebiasaan komunal, tetapi justru mengalami kemunduran karena faktor eksternal seperti tekanan sosial atau pergeseran norma. Selain itu juga, dekadensi moral ini muncul dari ketidakpatuhan terhadap aspek hati nurani, yang menghasilkan perilaku menyimpang seperti pengabaian norma agama dan adat (Rahmawati & Kusrina, 2025; Wijayanti & Abdurrahman, 2025b)

Dekadensi moral tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses normalisasi pengimpangan (*normalization of deviance*). Dalam tahap ini, perilaku yang sebelumnya dianggap tabu atau melanggar etika perlahan-lahan diterima sebagai hal yang lumrah karena frekuensinya yang tinggi di ruang publik dan media digital. Ketika standar moral kolektif mulai longgar, kontrol sosial pun melemah, sehingga individu merasa tidak lagi terikat pada kewajiban moral tradisional. Hal ini menciptakan situasi di mana integritas pribadi sering kali dikalahkan oleh pragmatisme dan pengejaran validasi instan.

Lebih jauh lagi, fenomena ini mencerminkan adanya anomali nilai, di mana terjadi kekosongan pemandu etis di tengah budaya yang cepat. Generasi masa kini sering kali terjebak dalam pusaran informasi yang tumpang tindih, mengakibatkan kesulitan dalam membedakan antara kebebasan berekspresi dengan pelanggaran norma. Akibatnya, jati diri bangsa seharusnya berpijak pada nilai-nilai luhur menjadi rapuh, dan masyarakat kehilangan “kampus moral” yang berfungsi untuk menyaring pengaruh eksternal yang destruktif.



**Gambar 17.1: Diagram Konseptual Proses Dekadensi Moral**

Sumber: diolah penulis

Sebagaimana digambarkan dalam diagram di atas, dekadensi moral bukanlah sebuah fenomena tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebuah hasil akhir dari rangkaian proses yang saling berkaitan. Proses ini dimulai dari faktor pemicu eksternal berupa disrupsi digital dan pergeseran budaya global yang menciptakan kondisi berbeda. Selanjutnya, terjadi erosi nilai dan fondasi di mana nilai-nilai luhur, termasuk Pancasila, gagal diinternalisasi secara mendalam dan hanya berhenti sebagai slogan formal. Pengabaian terhadap norma agama dan adat istiadat ini mengakibatkan melemahnya fungsi hati nurani sebagai benteng pertahanan terakhir. Ketika kontrol diri ini lumpuh, individu kehilangan kepekaan moralnya, yang pada akhirnya memicu berbagai manifestasi perilaku negatif. Kekerasan, kecurangan, hingga hilangnya empati sosial yang kita saksikan hari ini hanyalah puncak gunung es dari rapuhnya fondasi moral yang telah terkikis dari dalam.

## 2. Karakteristik Era Disrupsi

Era disrupsi ditandai dengan perubahan yang terjadi secara fundamental, cepat, dan sering kali tidak terduga, yang mencabut tatanan lama hingga ke akarnya untuk digantikan dengan sistem yang sepenuhnya baru. Dalam konteks moral dan sosial, era ini memiliki karakteristik unik yang menjadi katalis bagi terjadinya dekadensi moral jika tidak disikapi dengan kritis.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- APJII. (2024). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia: Fokus pada Perilaku Digital Generasi Z*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bennett, N., & Lemoine, J. (2014). What VUCA Really Means for You.
- Budiman, M. (2019). *Pergeseran Pendidikan di Era Disrupsi (Study Kasus Tentang Rumah Belajar)*.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Christensen, C. M. (2013). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business Review Press.
- DEKADENSI MORAL. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 3032–7385. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.6954>
- Erik H. Erikson. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company. W.W. Norton.
- Harvard Business Review*, 92(1/2).  
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.6138>
- Johansen, B. (2012). *Leaders Make the Future: Ten New Leadership Skills for an Uncertain World* (2nd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Keisya Rahma Ayu, Muhammad Najwan, Ahmad Aurelio Gulam Ranaya, & Herli Antoni. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda: Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 185–194. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4518>
- Kemenkominfo & Katadata. (2024). *Status Literasi Digital di Indonesia: Laporan Tahunan Indeks Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian

Komunikasi dan Informatika RI.

- Kridatama, J., & Dan Teknologi Tantangan, S. (2024a). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. In *Pendidikan karakter di era digital* (Vol. 06, Number 1).
- Kridatama, J., & Dan Teknologi Tantangan, S. (2024b). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. In *Pendidikan karakter di era digital* (Vol. 06, Number 1).
- Lawrence Kohlberg. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. (Vol. 2). Harper & Row, 1984.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023a). TANTANGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI ERA DISRUPSI DAN PERAN
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023b). TANTANGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI ERA DISRUPSI DAN PERAN
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). Chapter 8: Moral Identity, Moral Functioning, and the Development of Moral Character. In
- Nurhalijah, A., Syahfitri, B., Aprisesa Armanida Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, D., & Bandar Lampung, U. (2025). PANCASILA DALAM MEMBENTUK DAN MEMBANGUN KARAKTER PELAJAR DI ERA
- Patandean, V. S., Septiani, E. G., Gusni, J., Kadang, E. A., & Pratiwi, J. (2025). DEKADENSI MORAL: Integrasi Psikologi dan Teologi dalam Konseling Pastoral. *Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 901–910.
- PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>
- Pendidikan Islam, M., & Islam Jakarta, U. (n.d.). *Pendidikan Karakter: Distrupsi teknologi Sebuah Peluang Tantangan dan Solusi di Dunia*

*Pendidikan Sayid Qutub.*

*Psychology of Learning and Motivation—Advances in Research and Theory* (Vol. 50, Number C, pp. 237–274).  
[https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(08\)00408-8](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(08)00408-8)

Rahmawati, M., & Kusrina, T. (2025). Dekadensi moral dalam sudut pandang pendidikan nilai dalam keluarga dan masyarakat. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9–

Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>

Ridwan, M. (2020). Pendidikan di Indonesia Menyongsong Era Disrupsi 4.0. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 269–280.

Salim, Nur. A., dkk. (2014). *Buku Referensi Pendidikan Karakter*.  
 Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025a). Analisis Faktor Dekadensi

Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025b). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 56.  
<https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.


## PROFIL PENULIS



### **Tita Nurmalinasari Hidayat, M.Pd.**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dimulai pada tahun 2014. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi, yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia. Menempuh pendidikan tinggi sekitar 4 tahun dari tahun 2014 sampai 2018 dan melanjutkan kembali ke jenjang magister di universitas yang sama pada tahun 2018 dan lulus tahun 2021 dengan mengambil Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan.

Penulis memiliki kepakaran di bidang pendidikan, terutama pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Dan untuk mewujudkan karier sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dan penulis di bidang tersebut. Sekarang penulis aktif menjadi dosen di Politeknik Negeri Subang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI.  
Email Penulis: [titanurmalina1996@gmail.com](mailto:titanurmalina1996@gmail.com)



**BAB 18**

**METODE EVALUASI DAN**


**PENGUKURAN**

**KEBERHASILAN**

**PENDIDIKAN KARAKTER**

---

**Dr. Eko Pujiyanto, M.Pd.**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan



## Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan modern yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks perkembangan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompleksitas sosial, serta dinamika budaya yang cepat, pendidikan tidak lagi cukup hanya membekali siswa dengan kompetensi kognitif. Upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, integritas, tanggung jawab, empati, dan kerja sama sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing sekaligus berakhlak.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat diasumsikan terjadi secara otomatis melalui proses pembelajaran. Mekanisme evaluasi dan pengukuran yang terencana, sistematis, dan berbasis bukti untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter memiliki tantangan tersendiri karena karakter bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berkembang dalam konteks sosial tertentu. Berbeda dengan pengukuran hasil belajar kognitif yang relatif terstandar, pengukuran karakter menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Metode evaluasi pendidikan karakter harus mampu mengakomodasi kompleksitas tersebut dengan mengintegrasikan berbagai teknik dan instrumen yang relevan. Penggunaan angket sikap, observasi perilaku, penilaian autentik, refleksi diri, serta portofolio merupakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menangkap dinamika perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan evaluasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Evaluasi menjadi bagian integral dari strategi pembinaan karakter, bukan sekadar prosedur administratif.

Pada bab ini akan membahas secara komprehensif berbagai metode evaluasi dan teknik pengukuran keberhasilan pendidikan

karakter. Pembahasan mencakup landasan konseptual, prinsip evaluasi, model-model yang relevan, instrumen dan teknik pengukuran, pendekatan kuantitatif dan kualitatif, tantangan implementasi, hingga implikasinya terhadap kebijakan dan pengembangan kurikulum. Kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pendidik, peneliti, serta pengambil kebijakan dalam merancang sistem evaluasi pendidikan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berintegritas.

## **Metode Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Pengukuran keberhasilan pendidikan karakter memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan dan pengembangan kurikulum. Data hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih tepat, mengidentifikasi kebutuhan intervensi, serta memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif. Tanpa sistem evaluasi yang jelas dan terarah, upaya pendidikan karakter berisiko menjadi program normatif yang tidak terukur dampaknya. Pengembangan metode evaluasi yang valid, reliabel, dan kontekstual merupakan kebutuhan mendesak dalam praktik pendidikan. Lebih jelasnya, metode evaluasi dan pengukuran keberhasilan pendidikan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Konsep Dasar Evaluasi dalam Pendidikan Karakter**

Evaluasi merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai mekanisme untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Secara konseptual, evaluasi berbeda dari pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*). Pengukuran merujuk pada proses kuantifikasi suatu atribut melalui pemberian skor atau angka, sedangkan penilaian merupakan proses interpretasi terhadap hasil pengukuran tersebut. Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang diperoleh dari pengukuran dan penilaian

(Nitko & Brookhart, 2018). Evaluasi tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi berlanjut pada refleksi dan penentuan langkah perbaikan.

Dalam konteks pendidikan karakter, evaluasi memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan evaluasi akademik yang berorientasi kognitif. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, empati, dan kebajikan lainnya. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis yang hanya mengukur pengetahuan moral, melainkan harus mampu menangkap proses internalisasi nilai dan manifestasinya dalam perilaku nyata peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan (Berkowitz & Bier, 2005).

Secara teoritis, pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku. Evaluasi yang hanya menilai pemahaman siswa tentang konsep kejujuran, misalnya, tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa siswa tersebut telah berkarakter jujur. Diperlukan observasi terhadap konsistensi perilaku dalam berbagai situasi untuk memastikan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi.

Perbedaan mendasar antara evaluasi kognitif dan evaluasi karakter terletak pada sifat objek yang dinilai. Evaluasi kognitif biasanya memiliki indikator jawaban benar dan salah yang relatif jelas serta dapat diukur secara objektif melalui instrumen terstandar. Sebaliknya, evaluasi karakter berkaitan dengan nilai dan norma sosial yang bersifat kontekstual serta dipengaruhi oleh latar budaya (Arthur, 2005). Oleh karena itu, pendekatan evaluatif dalam pendidikan karakter harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekolah tempat peserta didik berkembang.

## Daftar Pustaka

- Farida, N., Santoso, H. B., & Mahendra, R. (2023). Pengembangan instrumen observasi perilaku untuk evaluasi pendidikan karakter. *Journal of Educational Measurement and Evaluation*, 12(2), 115–129.
- Hasibuan, A. A., & Ramadhani, Y. (2023). Integrasi evaluasi karakter dalam pembelajaran berbasis proyek. *Journal of Contemporary Education Practice*, 8(1), 44–59.
- Hidayat, A., Suryadi, D., & Widianingrum, K. (2025). Pendekatan mixed methods dalam evaluasi karakter peserta didik. *Journal of Character Education and Assessment*, 5(1), 1–15.
- Kuhapau, R. P., Santoso, H., & Andini, N. (2023). Pengembangan kurikulum berbasis nilai karakter di sekolah menengah. *Journal of Curriculum Innovation*, 10(3), 201–218.
- Nurhayati, S., & Rahman, A. (2023). Perbandingan metode kuantitatif dan kualitatif dalam evaluasi pendidikan karakter. *Educational Research Review*, 18(4), 233–249.
- Prasetyo, A. H., Rahayu, T., & Sulaiman, M. (2024). Implementasi skala Likert untuk evaluasi karakter di sekolah menengah. *Journal of Innovative Pedagogy*, 9(2), 88–103.
- Priyatni, E. A., Widyastuti, U., & Azizah, N. (2023). Model evaluasi karakter berbasis pembelajaran berkelanjutan di sekolah. *Indonesian Journal of Character Education*, 7(2), 150–167.
- Rahayu, T., Prasetyo, A. H., & Sulaiman, M. (2024). Perumusan indikator evaluasi karakter yang kontekstual. *Journal of Educational Indicators Research*, 6(1), 25–40.
- Wicaksono, R. F., Wijaya, D., & Hartati, S. (2025). Peran evaluasi karakter dalam penguatan budaya sekolah dan akuntabilitas kelembagaan. *Journal of School and Community Partnerships*, 4(1), 10–27.
- Wulandari, D., & Suryanto, E. (2022). Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Methodologies*, 11(3), 173–189.

Yulianti, R., & Hidayat, A. (2023). Subjektivitas dalam penilaian karakter: Tantangan dan solusi evaluatif. *Journal of Educational Assessment Studies*, 14(2), 95–110.

## PROFIL PENULIS



### **Dr. Eko Pujianto, M.Pd.**

Ketertarikan penulis terhadap bidang pendidikan, khususnya pendidikan matematika, dimulai pada tahun 2008 saat masuk ke jenjang perguruan tinggi. Penulis berhasil menyelesaikan studi S1 dengan meraih gelar sarjana di program studi Pendidikan Matematika UNNES. Penulis kemudian melanjutkan studi S2 dan meraih gelar magister pendidikan di program studi Magister Pendidikan Matematika UNNES lulus pada tahun 2016. Penulis kemudian melanjutkan studi S3 Pendidikan Dasar Konsentrasi Matematika di UNY dan lulus pada tahun 2025.

Penulis memiliki kepakaran di bidang evaluasi dan pengembangan pembelajaran matematika SD. Dan untuk mewujudkan karier sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Penulis juga aktif dalam publikasi ilmiah yang berfokus pada evaluasi pendidikan SD dan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Email Penulis: [ekopujianto@udn.ac.id](mailto:ekopujianto@udn.ac.id)



# PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER

Buku ini lahir dari sebuah perenungan panjang tentang apa yang sesungguhnya paling berharga dalam kehidupan ini. Di tengah gemerlapnya prestasi akademis dan kemajuan teknologi, kita seringkali dilupakan sebuah pertanyaan mendasar: sudahkah kita menjadi pribadi yang baik?. Pendidikan moral dan karakter adalah fondasi dari segalanya. Ibarat sebuah bangunan, setinggi apa pun pencapaian kita, tanpa fondasi moral yang kuat, ia akan mudah runtuh. Buku ini mencoba mengajak pembaca untuk kembali mengalami nilai-nilai universal seperti kejujuran, empati, keadilan, dan keberanian untuk bertindak benar. Lebih dari sekadar teori, buku ini diharapkan menjadi teman refleksi bagi siapa pun yang peduli terhadap pembentukan karakter, baik bagi diri sendiri, anak didik, maupun generasi masa depan. Lebih rinci pembahasan pada buku ini meliputi:

1. Hakikat dan Urgensi Pendidikan Moral di Era Modern
2. Teori Perkembangan Moral Menurut Para Ahli
3. Fondasi Filosofis Pendidikan Karakter
4. Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ), dan Spiritual (SQ)
5. Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama Pembentukan Karakter
6. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah
7. Budaya Sekolah dan Pembiasaan Nilai-Nilai Luhur
8. Keteladanan Guru sebagai Role Model Moral bagi Siswa
9. Membangun Sikap Disiplin, Kerja Keras, dan Tanggung Jawab
10. Menumbuhkan Empati, Altruisme, dan Kepedulian Sosial
11. Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Akhlak Mulia
12. Karakter Demokratis, Toleransi, dan Menghargai Perbedaan
13. Membangun Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme di Era Global
14. Kepemimpinan Berkarakter: Membentuk Pemimpin Masa Depan
15. Etika Komunikasi di Dunia Digital (Cyber Ethics)
16. Strategi Pencegahan Perundungan (Bullying) melalui Pendekatan Karakter
17. Menghadapi Tantangan Dekadensi Moral di Era Disrupsi
18. Metode Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Pendidikan Karakter